

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Diajukan Oleh:

FITA PURISNA ARDIANTI

NIM 11110069



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA

SKRIPSI

Oleh:

FITA PURISNA ARDIANTI
NIM 11110069

Malang, 07 Mei 2015

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
NIP 196608251994031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Fita Purisna Ardianti (11110069)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 07 Juli 2015 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu atau Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. Marno, M.Ag
NIP 197208222002121001

Sekretaris Sidang
Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
NIP 196608251994031002

Pembimbing,
Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
NIP 196608251994031002

Penguji Utama
Dr. H. Wahidmurni, M.Pd,Ak
NIP 196903032000031002

Diketahui dan disahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi kekuatan, melimpahkan rahmat-Nya dan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. Sholawat serta salam

selalu tercurahkan kepada Baginda Agung,

Nabi Muhammad SAW yang selalu didambakan syafa’atnya.

Karya ini aku persembahkan kepada:

Kedua orangtua-ku, Bapak Purwanto dan Ibu Sri Artinawati yang tak kenal lelah mendidik dan mendoakanku, sungguh tak pernah bisa aku hitung dukungan moril ataupun materi yang beliau berdua berikan untukku. Bapak, Ibuk maaf jika aku sering mengabaikan nasehat kalian yang sesungguhnya adalah mutiara.

Kepada Adikku Hamzah Hafidzin, keceriaanmu menjadi motivasi tersendiri. Seluruh keluarga besarku, mbah uti dan mbah kung, serta semua yang tak bisa aku sebutkan satu per satu.

Para guru dan dosen yang selalu menjadi lentera petunjuk jalan pendidikan.

Sahabat-sahabat tercinta di kost, kampus maupun di rumah yang selalu memotivasi.

Semoga kita senantiasa dalam naungan Ridlo-Nya

Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya, dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.¹ (QS Al-Zalzalah: 8-9)

¹Terjemahan Qur'an in word.

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Malang, 07 Mei 2015

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Asslammu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fita Purisna Ardianti

NIM : 11110069

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalammu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag

NIP 196608251994031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 Mei 2015

Fita Purisna Ardianti

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat iman, Islam maupun Ihsan. Sholawat serta salam pun terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti syafa'atnya.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Samsul Hady, M.Ag selaku dosen pembimbing, terimakasih atas kesabaran dan kebijaksanaannya, di tengah-tengah kesibukan beliau masih menyediakan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

5. Orang tua tercinta, Bapak Purwanto dan Ibu Sri Artinawati terimakasih atas dorongan, semangat, kasih sayang, doa, serta pengorbanan yang tak pernah bisa penulis hitung jumlahnya yang telah diberikan kepada penulis selama ini sehingga dapat dijadikan motivasi dalam menyelesaikan studi hingga penulisan skripsi ini.
6. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama begi peningkatan kualitas pendidikan.

Malang, 07 Mei 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menterti Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (hamza)	ء = , (dhamma)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيْ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Kegunaan Teoritis	7
2. Kegunaan Praktis.....	8
E. Batasan Masalah.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	13
B. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	17
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	24
D. Modernisasi Pendidikan Islam.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Jenis Penelitian.....	37

C. Instrumen Penelitian.....	38
D. Data dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
H. Tahap-tahap Penelitian.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Biografi Azyumardi Azra.....	47
1. Sejarah Kehidupan Azyumardi Azra.....	47
2. Pendidikan Azyumardi Azra.....	49
3. Karir Azyumardi Azra.....	53
4. Karya Azyumardi Azra.....	55
5. Pokok-pokok pemikiran Azyumardi Azra.....	62
B. Pemikiran Pendidikan Islam Perpektif Azyumardi Azra.....	69
1. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	69
2. Hakikat dan Tujuan Pendidikan islam.....	78
3. Modernisasi Pendidikan Islam.....	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Ardianti, Fita Purisna. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Samsul Hady, M.Ag.

Islam masuk di Indonesia tidak jauh dari kelahiran Islam itu sendiri. Sejak masuknya Islam di Indonesia, pendidikan Islam ikut mengalami perkembangan. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan hidup muslim, yakni sebagai *khalifah fil ardl*. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, diperlukan perumusan yang tepat mengenai istilah pendidikan Islam maupun dasar-dasar yang digunakan dalam pendidikan Islam agar selaras dengan ajaran Islam.

Memasuki era millennium ke-3 pendidikan Islam dirasa mengalami stagnasi akut akibat kuatnya pengaruh system pendidikan tradisional, yang mengakibatkan pendidikan Islam terlambat dalam merumuskan diri untuk merespon perubahan yang akan datang. Selain itu, pendidikan Islam sering kalah bersaing dengan pendidikan umum.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Azyumardi Azra yang meliputi dasar-dasar pendidikan Islam, hakikat dan tujuan pendidikan islam serta konsep modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Dari focus masalah tersebut, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis dan mengambil kesimpulan dari pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Azyumardi Azra. Dengan harapan pemikiran pendidikan yang ditawarkan bisa dianalisis dan disintesis serta dapat menginspirasi pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis *library research*. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode reflektif thinking (berfikir reflektif) yang terdiri dari mencari, merumuskan dan mengidentifikasi masalah.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) dasar-dasar pendidikan Islam menurut Azyumardi azra adalah Al-Qur'an, Sunnah, perkataan sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan dasar pemikiran ahli dalam Islam. (2) hakikat dan tujuan pendidikan Islam, pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai khalifah di muka bumi dengan kesempurnaan jasmani maupun rohani. (3) konsep modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, bahwa pendidikan di Indonesia harus diperbarui agar dapat mengikuti arus di millennium ke-3 sehingga tidak lagi mengalami stagnasi akut akibat kuatnya pengaruh system pendidikan tradisional.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, Azyumardi Azra

ABSTRACT

Ardianti, Fita Purisna. 2015. *Islamic Education In The Perspective of Azyumardi Azra*. Research Report, Department of Islamic Education, Faculty Of Tarbiya and Teaching Training, State Islamic University Of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Samsul Hady, M,Ag.

Islam was entering Indonesia not far from the Islamic born. Since Islam developed in Indonesia, Islamic education was growing. Islamic education is part the doctrine of Islam; hence the aims of Islamic education must be proper with the aims of Muslim's life, as *khalifah fil ardl*.

In the 3rd millennium of Islamic education is considered stagnation due to the influence of the traditional educational system, which resulted in Islamic education late in formulating themselves to respond to future changes. In addition, Islamic education is often unable to compete with general education.

Focus of problem in this research is the consideration Islamic education by Azyumardi Azra which includes the foundation of Islamic education, understanding and the aims of Islamic education and concept modernization of Islamic education in Indonesia. From focus of problems, the authors then take steps to analyse and draw conclusions from the consideration Islamic education of Azyumardi Azra. With the conception of education offered hope can be analyse and synthesized, and can inspire education in Indonesia.

This study uses a qualitative descriptive approach to the type of library research. While the methods of data analyse using reflective thinking.

The result of this study were (1) Foundation of Islamic education by Azyumardi Azra is Al-Qur'an, Sunnah, words of companions of the Prophet, the benefit of the member of religion community, the tradition of societies, and consideration of expert of islamic education, (2) Understanding and the aims of Islamic education, Islamic education according Azyumardi Azra is preparation of young generation for run's life and fill his life with effective and efficient. And the aims of Islamic education is make a human being *khalifah fil ardl* with perfection in body and spiritual. (3) Concept of modernization Islamic education in Indonesia, education in Indonesia must be upgraded so that can follow 3rd millennium and not experiencing stagnation because of traditional Islamic education system.

Keyword: Islamic Education, Azyumardi Azra

مستخلص البحث

فيتا فوريسنا اردياني، 2015م، فكر التربوي الإسلامية على ضوء ازيوماردى
أزرا، بحث العلمي، قسم التربية الإسلامية في كلية التربية، جامعة مولانا مالك إبراهيم
الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور شمس الهادي

الكلمات الأساسية : فكر التربوي الإسلامية، ازيوماردى أزرا

دخل الإسلام في إندونيسيا ليست بعيدة عن مسقط رأس الإسلام نفسه. منذ دخول في
إندونيسيا، التربية الإسلامية تأتي لتجربة النمو والتربية الإسلامية هي احد من دراسة الإسلامية كله،
لذلك الهدف من التربية الإسلامية يجب أن تنسجم مع هدف الحياة الإسلامية هي "خليفة
الأرض". وأما لتحقيق الهدف من التربية الإسلامية يحتاج صياغة السليمة للتربية الإسلامية المدى
وكذلك تستخدم الأساسيات في التربية الإسلامية من أجل موازنة مع دراسة الإسلامية.

في دخول العصر الذهبي الثالث أن التربية الإسلامية تعتبر الحاد ركودا بسبب تأثير القوي
للنظام التعليمي التقليدي الذي أدى إلى التربية الإسلامية متأخرة من صياغة أنفسهم على
الاستجابة للتغيرات المستقبلية. الى جانب ذلك، التربية الإسلامية كثير من الأحيان غير قادرة على
المنافسة مع التربية العامة.

ركزت الباحثة المشكلات في هذا البحث هي فكر التربوي الإسلامية على ضوء ازيوماردى
أزرا التي تتكون من أسس ، طبيعة ، أهداف ومفاهيم حديثة من التربية الإسلامية في إندونيسيا.
ومن هذه المشكلات أخذت الباحثة خطوات لتحليل وتلخيص من فكر التربوي الإسلامية على
ضوء ازيوماردى أزرا و على أمل أن يقدم الفكر التربوي لتحليلها وتوليدها وأن يلهم التربية في
إندونيسيا. واستخدامات الباحثة منها البحث هو الوصفي والنوع الكيفي بدراسة مكتبية. وأما
الأسلوب لجمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي بتحليل المحتوى من خلال الطريقة الخصم
والحث.

وأما النتائج من هذا البحث وهي : (1) أسس من التربية الإسلامية على ضوء ازيماردى أزا وهو القرآن ،السنة، قول الصحابة، مصالح الأمة، تقاليد وأعراف المجتمع وخبير المنطق في الإسلام، (2) طبيعة وأهداف من التربية الإسلامية، وأما التربية الإسلامية على ضوء ازيماردى أزا هو عملية في إعداد الأجيال الشباب لتشغيل حياته وتحقيق الأهداف فعالية. وأما أن الأهداف من التربية الإسلامية هو الخليفة على الأرض مع الكمال الجسماني والروحي. (3) ومفاهيم حديثة من التربية الإسلامية، أن التربية في أندونيسيا إلى الإصلاح من أجل تتبع تيار في العصر الذهبي الثالث الذي لم يعد تعاني من ركود حاد بسبب التأثير القوي للنظام التربية التقليدية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam masuk di Indonesia tidak terlalu jauh dari zaman kelahiran Islam itu sendiri.¹ Sejak masuknya Islam di Indonesia tersebut, pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan. Karena dari pendidikan pula sosialisasi Islam dapat dilaksanakan hingga hasilnya dapat dirasakan sampai sekarang.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan.² Proses pendidikan Islam berusaha mencapai tiga tujuan, yaitu tujuan individu, tujuan sosial dan tujuan profesional. Ketiga tujuan tersebut secara terpadu dan terarah diusahakan agar tercapai dalam proses pendidikan Islam. Dengan tujuan tersebut pula, jelas kemana pendidikan Islam diarahkan. Meskipun demikian, tujuan akhir pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup seorang Muslim. Pendidikan Islam itu hanya suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir.³ Sebagaimana firman Allah, tujuan hidup Muslim adalah:

¹ Ada dua faktor utama yang menyebabkan Indonesia mudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain, khususnya oleh bangsa-bangsa di Timur Tengah dan Timur jauh sejak dahulu kala, yaitu: 1) Faktor letak geografisnya yang strategis, Indonesia berada di persimpangan jalan raya internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok, melalui lautan dan dan jalan menuju benua Amerika dan Australia, 2) Faktor kesuburan tanahnya yang menghasilkan bahan-bahan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu tidak heran jika masuknya Islam di Indonesia terjadi tidak jauh dari zaman kelahirannya. Lihat Zuhairii, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). Cet.11, Hlm.130

²Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012). Hlm.8

³Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). Hlm.7

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Al-Dzariyat:56)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S AliImron: 102)

Pendidikan Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam itu secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam.⁴ Begitu banyak lembaga pendidikan Islam bermunculan dengan tujuan dan fungsi utama memasyarakatkan ajaran Islam agar tujuan hidup dalam Islam tersebut tercapai. Diantaranya muncul lembaga pendidikan surau di Sumatra Barat, Rangkang dan Meunasah di Aceh, Pondok di Pasundan, Pesantren di Jawa dan masih banyak lagi. Semua lembaga tersebut berusaha mengajarkan ilmu agama Islam secara sistematis.⁵

Namun, pada awal abad 20 hingga saat ini pendidikan Islam bisa dikatakan mengalami kemandegan (*stagnasi*) akut akibat kuatnya pengaruh

⁴*Ibid.* Hlm.8

⁵Dawam Raharjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. (LP3ES: Jakarta, 1974). Cet.4. Hlm.2

sistem pendidikan tradisional. Akibatnya, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan yang akan datang. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. Selain itu, pendidikan Islam sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan pendidikan umum.

Di sisi lain, pendidikan Islam dituntut untuk terus menciptakan *output* yang unggul daripada pendidikan umum. Karena dari segi proses adanya penekanan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam pendidikan Islam itu sendiri. Namun, sangat disayangkan sudah menjadi rahasia umum bahwa citra dan gengsi lembaga pendidikan Islam sering dipandang lebih rendah dibandingkan sistem pendidikan non-Islam.

Kegelisahan di atas memunculkan berbagai gagasan dan pemikiran para tokoh pendidikan untuk memperbaiki pendidikan Islam sehingga dapat menghadirkan pendidikan yang dapat menjawab tantangan globalisasi. Salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia adalah Azyumardi Azra (Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998-2006). Azyumardi menilai bahwa ketertinggalan pendidikan Islam di Indonesia sangat jauh dari pendidikan umum. Sehingga ia menyumbangkan gagasannya dalam konsep modernisasi pendidikan Islam.

Azyumardi juga menyumbang pemikirannya terhadap penyusunan pendidikan Islam dalam perumusan hakikat dan tujuan pendidikan Islam serta dasar-dasar pendidikan Islam. Dalam buku *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Indonesia* karya Abuddin Nata disebutkan bahwa Azyumardi Azra

memiliki sejumlah pemikiran tentang pendidikan Islam yang bersifat konseptual dan strategis, diantaranya adalah perlunya modernisasi pendidikan Islam. Azyumardi Azra mengajukan saran-saran modernisasi pendidikan Islam tersebut, antara lain melalui kajian pengembangan Islam sebagai disiplin keilmuan universitas, peningkatan sumber daya manusia, serta pembentukan sekolah-sekolah yang unggul.⁶

Bagi Azyumardi, gagasan modernisasi pendidikan Islam hendaknya tidak hanya menjadi wacana, melainkan harus menjadi kenyataan dan dipraktikkan. Praktik tersebut telah terlihat dalam berbagai upaya pembaruan yang dilakukannya pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ide dan kenyataan harus dibangun secara bersama-sama, karena dengan cara demikianlah ide dapat dirasakan manfaatnya.

Azyumardi Azra mengemukakan problematika pendidikan Islam sebagai berikut:⁷

1. Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespons perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang.
2. Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih mengorientasikan diri di bidang-bidang humaniora dan ilmu sosial dibanding ilmu eksakta.
3. Usaha pembaruan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong dan tidak komprehensif sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial.

⁶Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). Hlm.406

⁷Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002). Hlm.43

4. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi pada masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*.
5. Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara profesional, baik dalam tenaga pengajar, kurikulum, maupun pelaksanaan pendidikannya.

Kenyataan yang demikian menurut Azyumardi perlu untuk segera dicarikan solusi berupa pembaruan sistem dalam pendidikan Islam. Sebab, pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan muslim agar dapat menghadapi dan menjawab tuntutan perkembangan zaman.

Selain masalah tersebut, Azyumardi Azra juga mengemukakan pembaruan pendidikan di pesantren dan surau.⁸ Dalam konteks pesantren di Indonesia, Azyumardi mencoba menganalisis tentang sebab-sebab mengapa pesantren dapat terus bertahan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Selanjutnya mengenai surau, Azyumardi mengatakan bahwa surau dengan sistem pendidikannya yang khas dan kembali mencapai puncak kejayaan setidaknya hingga dasawarsa kedua abad ke-20.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Sehingga pendidikan Islam memiliki peran besar dalam memajukan dunia pendidikan Indonesia. Namun kenyataan yang kita lihat adalah berbanding terbalik, dengan kata lain bahwa pendidikan Islam di Indonesia

⁸Secara bahasa, “surau” berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya di bangun di puncak bukit lebih tinggi dari lingkungannya. Namun karena kedatangan Islam, surau mengalami proses Islamisasi tanpa harus mengalami perubahan nama. Lihat Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm.117

masih menghadapi tantangan dalam berbagai aspek. Lembaga-lembaga pendidikan Islam belum menemukan bentuk ideal yang mampu menjadikannya bisa bersaing dengan pendidikan Barat.

Azyumardi Azra adalah salah satu tokoh pembaru dunia pendidikan Islam di Indonesia yang mengungkap berbagai masalah pendidikan Islam di Indonesia, dimana gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan tidak dapat diragukan lagi. Dia pernah menjabat sebagai rektor UIN Syarif Hidayatullah (1998-2006). Dia adalah tokoh pemikir pendidikan yang karya-karyanya telah banyak di publikasikan. Motivasi yang kuat mendorongnya untuk terus melakukan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana yang dijelaskan di atas. Dari seluruh gagasan dan pemikirannya terlihat bahwa dia adalah seorang modernis yang memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan cita-cita ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan, yang pada gilirannya membawa kemajuan pada bangsa dan negara.

Tokoh tersebutlah yang menginspirasi peneliti untuk mengungkap pemikiran tentang pendidikan yang telah beliau gagaskan. Peneliti berharap pemikiran tokoh tersebut dapat menjadi referensi para pencetus gagasan pendidikan selanjutnya untuk menjadikan pendidikan Islam semakin terdepan di Indonesia atau bahkan bisa bersaing dengan pendidikan di Barat. Penjelasan di atas merupakan sedikit pemaparan mengenai pemikiran pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik berjudul “**Pemikiran Pendidikan**

Islam Perspektif Azyumardi Azra” yang berusaha menganalisa pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Azyumardi Azra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana dasar-dasar pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?
2. Bagaimana hakikat dan tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?
3. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?

C. Tujuan

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ilmiah ini adalah mengetahui:

1. Dasar-dasar pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra.
2. Hakikat dan tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra.
3. Konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang *shahih* mengenai pokok-pokok pendidikan dalam perspektif Ayumardi Azra sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.

- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia Pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemula.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (UIN MALIKI Malang), dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan Islam Indonesia.
- b. Bagi peneliti, sebagai bahan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran pendidikan Islam.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji konsep pemikiran pendidikan Islam Perspektif Azumardi Azra. Adapun Pendidikan Islam yang akan dibahas adalah Pemikiran Azyumardi Azra tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam dan konsep modernisasi pendidikan Islam.

Fokus penelitian tersebut dimaksudkan agar penulisan dan penelitian tidak keluar dari konteks yang diinginkan oleh peneliti. Sehingga menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan standart penulisan yang baku dan benar.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu telah dikemukakan tentang konsep pendidikan tinggi di Indonesia menurut Azyumardi Azra yang

dikomparasikan dengan konsep pendidikan tinggi di Indonesia menurut H.A.R Tilaar. Penelitian ini dilakukan oleh Imam Wahyudi dalam skripsinya dengan judul *“Konsep Pendidikan Tinggi di Indonesia (Studi Komparatif antara Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar tentang Visi dan misi, Paradigma, Kurikulum, Tenaga kependidikan dan Manajemen).* Untuk mengetahui dengan jelas hasil penelitian tersebut akan diuraikan pada tabel dibawah:

Tabel 1.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Imam Wahyudi/ 2011	1. Bagaimana konsep pendidikan di perguruan tinggi menurut Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar yang meliputi visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan serta manajemen? 2. Dimana letak perbedaan dan persamaan konsep-konsep dari kedua tokoh tersebut?	Penelitian ini merupakan penelilian kualitatif, yang berusaha menghasilkan pemecahan masalah berdasarkan data yang diperoleh meliputi penyajian, penganalisaan, dan penginterpretasian. Obyek dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran yang telah diberikan Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar mengenai konsep pendidikan di Perguruan Tinggi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah	Konsep pendidikan di tingkat tinggi menurut Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar pada dasarnya adalah sama, yaitu bertujuan untuk perbaikan kualitas pendidikan secara berkesinambungan. Perbedaan konsep terletak pada cara atau langkah yang digunakan dalam perbaikan kualitas Perguruan Tinggi. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tujuan akhir yang diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap output perguruan tinggi ke arah yang lebih baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konsep

			metode pengumpulan data dengan cara melihat, mempelajari dengan menggunakan laporan-laporan, catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada serta bahan-bahan yang berkaitan dengan skripsi. Metode analisi data dalam penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap (<i>constant comparative method</i>) karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu dengan satu dan dengan yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	pendidikan yang baik mempunyai peranan bagi kelangsungan Perguruan Tinggi beserta outputnya. Output perguruan tinggi adalah mahasiswa yang mempunyai daya saing dan kualitas yang baik untuk memenuhi kebutuhan stakeholder dan juga menciptakan keunggulan kompetitif di bidang ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi dan pengembangan teori baru.
--	--	--	---	---

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat di bawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

Batasan Masalah, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini mendeskripsikan tentang tema besar yang akan diteliti oleh peneliti secara global, mencakup pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam serta modernisasi pendidikan Islam.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini merupakan unsur terpenting dalam penelitian, karena dengan perpatokan pada metode penelitian yang sudah oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan tersistematis. Pada bab ini berisikan tentang Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan pemikiran pendidikan Islam perspektif Azyumardi Azra yang kemudian dipaparkan secara naratif dan deskriptif yang meliputi biografi Azyumardi Azra (sejarah kehidupan Azyumardi Azra, Pendidikan Azyumardi Azra, karir Azyumardi Azra, karya-karya Azyumardi Azra) dan pemikiran pendidikan Islam perspektif Azyumardi Azra

(hakikat dan tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, dan konsep modernisasi pendidikan Islam). Selanjutnya dalam bab ini berisi analisis hasil penelitian dimana peneliti akan menganalisis tentang data yang sudah didapatkan pada bab sebelumnya.

BAB V : Penutup

Berisi kesimpulan dan saran. Disini peneliti menarik kesimpulan dengan menguraikan secara singkat telaah analisis kritis pemikiran pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra. Kemudian peneliti memberikan beberapa saran yang sesuai dengan kesimpulan telaah ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “Islam” dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, dan pendidikan yang berdasarkan Islam.¹ Sebelum dibahas lebih lanjut makna pendidikan menurut Islam, disini akan diuraikan terlebih dahulu definisi pendidikan menurut para pakar.

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan “pengajaran” atau sebaliknya pengajaran disebut sebagai pendidikan.² Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Menurut Sikun Pribadi, Guru Besar IKIP Bandung menjelaskan bahwa mendidik dalam arti paedagogis tidak dapat disamakan dengan istilah pengajaran. Pengajaran, menurut pendapatnya ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor saja, yaitu agar anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, objektif, dan terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya

¹Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam*. (Bandung:PT Remaja Rosda Karya), Hlm.24

²Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang, 2009). Hlm.13

³Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam*. *Op Cit*. Hlm.24

terampil membaca, menulis, lari cepat, loncat tinggi. Tujuan pengajaran lebih mudah ditentukan daripada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang menyangkut seluruh kepribadian manusia lebih sukar ditentukan.⁴

Untuk memperjelas perbedaan ini, Ahmad Tafsir merujuk pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pengajaran adalah bagian dari pendidikan. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa:

“Pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan”⁵

Selanjutnya Ahmad Tafsir menjelaskan tidak ada perbedaan mendasar antara pendapat Sikun Pribadi dan pandangan Dewantara, yaitu “mendidik” ialah melaksanakan berbagai usaha untuk menolong anak didik dalam menuju kedewasaannya. Salah satu diantara sekian banyak usaha yang dapat dilakukan ialah dengan pengajaran.

Menurut Azyumardi Azra dalam buku *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium III* menjelaskan bahwa definisi mengenai pendidikan yang berbeda-beda tersebut, bertemu dalam sebuah kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu belaka.⁶

⁴*Op. Cit.* Hlm.27

⁵*Op Cit.* Hlm.28

⁶Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm.4

Pengertian pendidikan secara umum kemudian dihubungkan dengan Islam menimbulkan pengertian baru yang secara keseluruhan terkandung dalam istilah *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim* yang harus dipahami secara bersama. Quraish Syihab menjelaskan kata '*tarbiyah*' berarti pendidikan mengacu pada pengertian pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan.⁷ Kemudian *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Berdasarkan pengertian tersebut maka *tarbiyah* dapat dipahami sebagai proses menumbuhkembangkan apa yang ada dalam diri peserta didik, baik secara psikis, social, maupun spiritual sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal.⁸

Selanjutnya pendidikan juga diartikan sebagai *ta'dib*, kata *ta'dib* dapat berarti *aducation* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan). Adapun istilah *ta'dib* menurut al Attas adalah istilah yang paling tepat digunakan bagi pengertian pendidikan. Istilah *ta'dib* yang berarti pendidikan, pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam jiwa manusia, tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud tersebut.⁹ Inti dari pengertian *ta'dib* menurut Al-Attas tersebut adalah ia menghendaki bahwa

⁷M. Quraishy Syihab, *Tafsir al Quran al karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

⁸Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2010). Hlm.18

⁹Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam*. *Op. Cit.* Hlm.29

pendidikan Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.

Melalui *ta'dib* ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlaq mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.

Adapun istilah *ta'lim* menurut Abdul Fatah Al-Jalal lebih universal ketimbang istilah *tarbiyah*, sebab menurutnya ketika Rasulullah SAW mengajarkan kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan, yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah.¹⁰

Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungannya yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal, dan nonformal. Pada dasarnya semua pengertian pendidikan Islam diatas terkandung pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikasi dengan ilmu pengetahuan.¹¹

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad. Melalui proses pendidikan tersebut individu dibentuk agar mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya

¹⁰*Ibid.* Hlm.29

¹¹*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru Ibid..* Hlm.7

sebagai khalifah dimuka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

B. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dalam kosakata bahasa Indonesia, kata dasar memiliki banyak arti. Diantaranya tanah yang berada di bawah air, bagian yang terbawah, bantal, latar, cat yang menjadi lapis yang di bawah sekali, pedoman, alas, pangkal atau pokok.¹³ Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai tempat landasan berpijak yang kuat.

Dari seluruh pengertian tersebut, kata dasar digunakan dalam berbagai kegiatan atau pekerjaan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, dan pada intinya berarti sesuatu yang berada di bawah. Namun dari segi fungsinya mengandung arti yang utama, penting, dan pokok. Dasar tersebut selanjutnya melandasi dan menopang sebuah kegiatan atau pekerjaan tersebut. Kata dasar identik dengan kata pokok, *fundament*, dan asas.¹⁴

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Quran dan hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dan lain sebagainya. Menurut Bukhari Umar mengutip pendapat Hasan Langgulung menyatakan bahwa sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Quran, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan

¹² Azyumardi Azra. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1998). Hlm.5

¹³ W.J.S Poerwadinata. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). Hlm.230

¹⁴ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam. Op. Cit.* Hlm.89

umat/social (*maslahih al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli Islam.¹⁵ Keenam sumber pendidikan Islam tersebut berkedudukan secara hierarkis, diawali dari Al-Quran dan dilanjutkan pada sumber berikutnya secara berurutan.

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Quran berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan*, atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun. Menurut Muhammad Abduh, dikutip oleh Bukhari Umar mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:¹⁶

Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna, Muhammad dan ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia, yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Al-Quran dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolute yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.

Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Quran. Sebagaimana firman Allah dalam ayat-ayat berikut:

¹⁵Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2010). Hlm.32

¹⁶*Ibid*. Hlm.32

﴿ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾



Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepadaNya mereka dikembalikan. (Q.S Al-An'am: 6)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَتَزَلُّنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيَّنَّا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهْدًى وَرَحْمَةً

وَدُشْرًى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S An-Nahl: 89)

Ayat diatas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Quran. Nilai esensi dalam Al-Quran selamanya abadi dan selalu relevan dengan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya

mengacu pada nilai dasar Al-Quran, tanpa sedikitpun menghindarinya. Hal tersebut diperlukan karena Al-Quran memuat tentang sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normative dalam pendidikan Islam.

1) Sejarah Pendidikan Islam

Dalam Al-Quran disebutkan beberapa kisah Nabi yang berkaitan dengan pendidikan. Kisah ini menjadi suri tauladan bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan. Adapun beberapa kisah yang terdapat dalam Al-Quran dari sekian banyak kisah antara lain:

- a) Kisah Nabi Adam A.S, sebagai manusia pertama yang merintis proses pengajaran (*ta'lim*) pada anak cucunya, seperti pengajaran tentang *asma'* (nama-nama) benda (Q.S Al-Baqarah: 31-32). Penyebutan nama-nama sama artinya dengan penelusuran terminologi, dan terminologi ekuivalen dengan konsep. Sedangkan konsep merupakan produk penting dari akal budi manusia. Melalui *asma'* seringkali seseorang menemukan gambaran karakteristik sesuatu, minimal mengetahui apa dan siapa yang diberi *asma'* itu.
- b) Kisah Nabi Nuh A.S yang mampu mendidik dan mengentaskan masyarakat dari banjir dan kemaksiatan melalui perahu keimanan; tidak membela membabi buta keluarga yang salah; menjadi pemula dalam mengembangkan teknologi perkapalan. (Q.S Hud: 42-43, 25-32, 40-48, Al-Ankabut:14)

- c) Kisah Nabi Ismail A.S yang mampu bertahan hidup pada situasi dan kondisi yang serba sulit, gersang, dan tanpa tergantung pada orang lain meskipun kepada ayahnya sendiri, berkepribadian sebagai anak yang shaleh dan bersedia dikorbankan dalam rangka mencari keridhaan Allah. Dengan kepakannya muncullah air zamzam, sehingga menjadi pemula bagi bapak pemula bagi penggalian tambang mineral, minyak, emas, dan lain-lain. (Q.S Ibrahim: 37, Al-Baqarah: 125-129, As-Shaffat: 102).
- d) Kisah Nabi Muhammad SAW yang kehadirannya membawa berkah dan rahmat bagi semua alam, kehidupannya sederhana, jujur dalam berdagang, dan bias dipercaya; perilakunya qur'ani, sikapnya tabah dalam menghadapi berbagai ejekan, cemooh dan siksaan, tidak dendam pada orang yang menyakitinya, mampu mengendalikan diri dalam berperang. Dan masih banyak lagi sifat baik Nabi Muhammad yang bias dijadikan suri tauladan.
- e) Demikian juga kisah-kisah orang shaleh seperti Luqman Al-Hakim yang selalu menganjurkan dasar-dasar filosofi pendidikan kepada anak-anaknya, tidak menyekutukan Allah dan selalu tetap bersyukur kepadanya. Diserukan mengerjakan shalat, berbuat sopan santun pada ibu bapak, mengajarkan yang baik dan menyingkirkan yang mungkar, selalu bersabar, hidup

bersahaja dan tidak menyombongkan diri. (Q.S Luqman: 12-19).¹⁷

2) Nilai-nilai Normatif Pendidikan Islam

Al-Quran memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu sebagai berikut:¹⁸

- a) *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan. Seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b) *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika. Bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c) *Amaliyah*, berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari. Baik yang berkaitan dengan pendidikan ibadah maupun muamalah.

b. As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah A-Sunnah. Menurut bahasa sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (*at-Thariqoh al-Masluhah*) baik yang terpuji maupun tercela. As-Sunnah adalah sesuatu yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, atau ketetapanannya dan yang lain. Amalan yang dikerjakan rosul dalam

¹⁷Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam Ibid*. Hlm.34-37

¹⁸Wahab Zuhaili. *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*. (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1986). Hlm.438-439

proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam karena Allah telah menjadikannya teladan bagi ummatnya. Sunnah juga berisi aqidah dan syariah, petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Sehingga rasul menjadi pendidik utama.¹⁹

c. Kata-kata Sahabat (*Madzhab Sahabi*)

Sahabat adalah orang-orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW. Dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Karakteristik yang dimiliki sahabat antara lain: (1) tradisi yang dilakukan sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi, (2) Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri, (3) praktik alamiah sahabat identik dengan *ijma'*.

d. Kemaslahatan Umat/ Sosial (*Mashlahah al-Mursalah*)

Mashlahah al-Mursalah merupakan penetapan undang-undang, peraturan, dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash* dengan mempertimbangkan kemaslahatan hidup bersama. *Mashlahah al-murssalah* dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik *mashlahah* dan menolak *mudharat* melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat

¹⁹Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Op. cit. Hlm.39

umum, bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan *nash*.²⁰

e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (‘*Urf*)

Tradisi (‘*Urf*/adat) adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima dengan tabiat. Tradisi/ adat ini dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan jika memenuhi syarat (tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah).

f. Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata *jahda* yang berarti “yang sulit”. Said at-Taftani memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengarahannya segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai batas puncaknya. Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan.²¹

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sasaran, arah, yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang member arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan kata lain, tujuan

²⁰ Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam. Ibid.* Hlm.43

²¹ *Ibid.* Hlm.39

merupakan standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat focus pada apa yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, namun ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, mencakup seluruh aspek kehidupan.²²

T.S Elliot menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu, tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Sehingga dalam Islam, maka rumusan tujuan pendidikan haruslah diambil dari Islam pula.²³ Adapun beberapa filosof memberikan formulasi tujuan pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Aristoteles, bahwa tujuan pendidikan ialah mempersiapkan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai mana bumi disiapkan untuk untuk tumbuh-tumbuhan dan tanaman.
- 2) Immanuel Kant, pendidikan bertujuan untuk mengangkat manusia kepada kesempurnaan yang mungkin dicapai.
- 3) Herbert Spenser, tujuan yang hendak dicapai dari sebuah pendidikan ialah mempersiapkan manusia supaya dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.²⁴

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi akhlak al-karimah. Tujuan pendidikan Islam

²²Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004). Hlm.65

²³*Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam*. Op. Cit. Ahmad Tafsir. Hlm. 46

²⁴Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011). Hlm.60

dirumuskan dalam *Konferensi Pendidikan Islam Internasional* yang dilakukan beberapa kali.²⁵ Hasil konferensi tersebut menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁶

Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Tujuan pendidikan tersebut secara universal dirumuskan dari beberapa pendapat pakar pendidikan, seperti Al-Attas yang menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*. Sedangkan Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *orang yang berkepribadian muslim*. Al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang berakhlak mulia*. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia*

²⁵ Konferensi pendidikan yang pertama dilaksanakan di Makkah pada 1977 yang memiliki agenda membenahi dan menyempurnakan system pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Konferensi pendidikan yang kedua dilaksanakan di Islamabad pada tahun 1980 untuk membahas pola penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Konferensi pendidikan yang ketiga dilaksanakan di Dhakka untuk membahas pengembangan buku teks. Sementara konferensi pendidikan yang keempat dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1982 untuk membahas metodologi pengajaran. Lihat Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. (Yogyakarta: LKiS Printing, 2009). Hlm.26

²⁶ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam. Op. Cit.* Hlm.62

sempurna. Sementara Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah*.²⁷

Pada dasarnya perumusan tujuan tersebut merujuk pada tujuan agama Islam yang menghendaki manusia agar terdidik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Q.S al-Dzariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Senada dengan ayat di atas, dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 21, al-Anbiya' ayat 25 dan an-Nahl ayat 36 juga menjelaskan mengenai tujuan hidup seorang muslim.

Menurut pendapat Ahmad Tafsir merujuk pendapat Muhammad Quth menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam lebih penting daripada sarana pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan sarana pendidikan pasti akan berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak akan berubah. Yang dimaksud adalah tujuan pendidikan yang umum seperti yang dijelaskan diatas, dimana tujuan pendidikan tersebut menjadi dasar tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan secara khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu.

²⁷Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam*. Op. Cit. Hlm.46

Tujuan pendidikan secara umum tersebut merupakan arah pendidikan Islam. Namun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan, tujuan tersebut harus dirinci menjadi tujuan khusus. Bahkan sampai ke tujuan yang operasional. Menurut Azyumardi Azra merujuk pendapat Dr. Omar al-Toumy al-Syaibani menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan pada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan-tujuan social yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.²⁸

Dari uraian tersebut kiranya dapat memberikan gambaran luas lingkup yang dikehendaki oleh pendidikan. Karena manusia yang dibinanya itu merupakan totalitas. Sebagai makhluk individu maupun social. Dengan demikian pendidikan harus mampu mengembangkan misi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan masyarakat. Dalam rangka peranan tersebut maka fungsi dari tujuan pendidikan Islam merupakan salah satu factor penting, bukan saja sebagai pendorong, motivasi bagi anak dalam cita-cita hidupnya tetapi juga menjadi isi pokok

²⁸Azyumardi Azra. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Op. Cit. Hlm.7

pendidikan dan yang akan menentukan metode pengajaran, system dan organisasi kurikulum.²⁹

Supaya fungsi tujuan pendidikan Islam tersebut tetap berhasil guna, baik sebagai *self realization* maupun pemberi jawaban terhadap hidup dan kehidupan masa depan, maka penetapannya duperlukan pendekatan yang terpadu. Yang dimaksud pendekatan terpadu mencakup berikut:

- a. Pendekatan melalui analisa historis lembaga-lembaga social.
- b. Pendekatan melalui analisa ilmiah tentang realita kehidupan yang actual.
- c. Pendekatan melalui normative philosophy- nilai-nilai filsafat yang normative, misalnya filsafat Negara, moral, dan agama.³⁰

Pendekatan melalui tiga aspek tersebut secara terpadu diperlukan untuk memperoleh penetapan tujuan yang lebih realistis. Karena jika dilakukan secara terpisah, misal hanya melalui pendekatan historis maka hasilnya dianggap tidak mampu untuk memprediksi dan merencanakan tentang bagaimana bentuk dan nilai-nilai social, ekonomi, politik, budaya, dan agama yang dikehendaki oleh masa yang akan datang.³¹

Dalam menetapkan tujuan pendidikan, Islam mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang terbaik. Sebagaimana firman Allah berikut:

²⁹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hlm.162

³⁰ *Ibid.* Hlm.163

³¹ *Ibid.* Hlm.163

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .(Q.S At-Tin: 4)

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.(Q.S Yunus: 14)

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terbaik dan sebagai *khalifah fil ardl*. Dengan begitu, Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* mengandung ajaran-ajaran yang kongkret yang dapat disesuaikan dengan situasi setempat dan dengan kebutuhan zaman. Sebagai agama pilihan, maka Islam adalah panutan yang abadi dan tiada ragu lagi bahwa tujuannya pun adalah membahagiakan ummat di dunia dan akhirat.

D. Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi³² ditandai oleh kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia yang bersifat mengungkung yang ditandai oleh gerakan meninggalkan nilai-nilai transendental. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang bersangkutan dengan masa

³² Istilah *modern* berasal dari kata Latin *modo* yang artinya berusan. Secara klasikal kata *modern* berarti terbaru; mutakhir. Tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). Hlm.751

lampau. Adapun pandangan dan sikap hidup yang bersangkutan dengan masa kini disebut *modernitas*. Oleh sebab itu, pengertian kata *modernitas* yang berarti pandangan dan sikap hidup yang bersangkutan dengan masa kini. Akan tetapi, peradaban Barat mempunyai pengaruh dan dampak yang besar terhadap modernitas yang dominan pada segala segi kehidupan manusia. Sebagaimana peradaban Islam yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan umat manusia sekitar abad 6-16 M. Peradaban Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada kehidupan manusia di sekitar Laut Tengah, dan kemudian meninggalkan dampaknya terhadap pembentukan Spanyol.³³

Sejarah mencatat pemekaran kebudayaan Islam terhenti pada akhir abad ke-14, yang ditandai dengan jatuhnya Spanyol dengan tokoh sentralnya Ibnu Rusyd. Mulai abad ke-15 dunia Islam satu persatu jatuh ke pangkuan kolonialisme-imperialisme Barat. Dalam era kolonialisme ini, kebudayaan Islam berjumpa lagi dengan kebudayaan Barat dalam bentuk yang terbalik. Secara kultural-institusional dan ilmiah-teknologis kebudayaan Barat telah jauh melampaui kebudayaan dan peradaban Islam.³⁴

Kelemahan dan kemunduran umat Islam pada periode ini menjadikan adanya kontak langsung dengan dunia Barat. Kontak ini membuat para pemimpin Islam menyadari dan mengadakan perbandingan antara dunia Islam yang sedang menurun dan dengan dunia Barat yang sedang menaik.

³³ Ninik Masruroh dan Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Op. Cit. Hlm.83

³⁴ M. Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). Hlm.248

Diantaranya jatuhnya Mesir ke tangan Barat yang menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam.³⁵

Pada abad ke-18 dan ke-19 saat kemjuan sains dan tekknologi mulai memasuki dunia Islam mulailah para raja dan cendekiawan muslim memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Pada periode inilah disebut periode modern yang ditandai dengan timbulnya ide-ide pembaruan dalam Islam.³⁶

Para cendekiawan muslim tersebut menyadari bahwa kondisi umat Islam saat ini berada dalam tantangan yang berat dari pihak luar. Respons dari tantangan tersebut adalah dengan mencoba untuk meluncurkan berbagai upaya modernisasi pada Islam, khususnya pada sektor pendidikan.³⁷ Sebab pendidikan dinilai merupakan sarana utama yang ampuh untuk melakukan perombakan kejumudan umat Islam. Bahkan dengan pendidikan pula transfer ajaran Islam dilakukan secara terencana, terorganisasi dan sistematis.

Dilacak dari fakta sejarah, Mehdi Nakosteen menemukan bahwa pada abad pertengahan prestasi umat Islam dalam bidang pendidikan, telah

³⁵Hastuti Baharuddin. *Jurnal Pendidikan: Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra*. (Lentera Pendidikan. Vol.16 No.02. Desember 2013). Hlm.196-204

³⁶Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). Hlm.11

³⁷Sejarah mencatat bahwa modernisasi pendidikan Islam dimulai menjelang pertengahan abad ke-19 M. Diawali pertama kali oleh Negara Turki yang dipelopori oleh Turki Usmani. Selanjutnya modernisasi pendidikan juga terjadi di Mesir yang lebih pada aspek modernisasi system dan kelembagaan pendidikan Islam dan dimulai oleh Muhammad Ali Pasya ketika menjabat sebagai pemimpin Mesir. Lihat Ninik Masruroh dan Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm. 111

banyak memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan kepada dunia Barat, kontribusi tersebut antara lain:

1. Sepanjang abad ke-12 dan sebagian abad ke-13 M, karya-karya Muslim dalam bidang filsafat, sains, dan sebagainya telah diterjemahkan dalam bahasa latin, khususnya dari Spanyol. Penerjemahan ini sungguh telah memperkaya kurikulum pendidikan dunia Barat, khususnya di Northwest Eropa.
2. Muslim telah memberi sumbangan eksperimental mengenai metode-metode dan teori-teori sains ke dunia Barat.
3. Sistem notasi dan decimal Arab dalam waktu yang sama dikenalkan ke dunia Barat.
4. Karya-karya dalam bentuk terjemahan, khususnya dari Ibnu Sina dalam bidang kesehatan, dipakai sebagai tes di lembaga-lembaga pendidikan tinggi sampai pertengahan abad ke-17 M.
5. Ilmuwan-ilmuwan Muslim dengan karya-karya mereka telah merangsang kebangkitan Eropa dan memperkaya kebudayaan Romawi kuno serta literature klasik yang pada gilirannya melahirkan *Renaissance*.
6. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah didirikan jauh sebelum Eropa bangkit, dalam bentuk ratusan madrasah, adalah pendahulu-pendahulu (*forerunners*) universitas-universitas dan *college* di Eropa.
7. Para ilmuwan Muslim berhasil berhasil melestarikan pemikiran dan tradisi ilmiah Romawi-Persia sewaktu Eropa dalam kegelapan.

8. Sarjana-sarjana Eropa belajar di belajar di berbagai lembaga pendidikan tinggi dunia Islam dan mentransfer ilmu pengetahuan ke dunia Barat.
9. Ilmuwan-ilmuwan Muslim telah menyumbangkan pengetahuan tentang rumah sakit, sanitasi serta makanan ke Eropa.

Jadi, modernisasi pendidikan dalam Islam merupakan ujung tombak dari modernisasi pada umat Islam. Akan tetapi, modernisasi tersebut harus diimbangi dengan modernisasi pada sektor lain (ekonomi, politik, peradaban) agar modernisasi pada sektor pendidikan tidak berjalan mandul. Modernisasi pendidikan merupakan salah satu pendekatan untuk menyelesaikan persoalan jangka panjang umat Islam di masa yang akan datang.

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa pembaruan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi pada realisasi Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam harus dijadikan sebagai tema sentral dari agenda rekonstruksi pemikiran ke depan.³⁸ Di Indonesia khususnya yang merupakan komunitas masyarakat muslim terbesar di dunia. Pendidikan Islam seharusnya memiliki peran yang besar dalam kemajuan dunia pendidikan bangsa. Namun kenyataannya pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi masalah pada berbagai aspek.

³⁸Hastuti Baharuddin. *Jurnal Pendidikan: Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra.Op. Cit..*

Pesantren³⁹ merupakan lembaga pendidikan yang menempati tangga teratas pendidikan Islam di Indonesia. Dalam khazanah tradisi pesantren memiliki kaidah hukum tersendiri dalam merespons tantangan dan modernisasi zaman. Dalam hal ini pesantren melestarikan nilai-nilai Islam lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Kaidah ini mengindikasikan bahwa pesantren patut memelihara nilai-nilai tradisi yang baik sembari mencari nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman.

Pesantren sebagai lembaga institusi yang merepresentasikan pendidikan Islam memiliki system yang sangat khas. Bahkan bisa dikatakan berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya yang bergerak di bidang yang sama. Secara historis, pergulatan system pendidikan pesantren sudah dimulai sejak kolonialisme.⁴⁰ Dalam hal modernisasi, pendidikan pesantren harus mampu beradaptasi dengan tuntutan-tuntutan yang berkembang. Hal tersebut terlihat dari mulai berkembangnya model-model kelembagaan pendidikan Islam yang bercirikan modern.

³⁹ Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pesantren dinamakan juga *surau* di Mingakabay, *rangkah meunasah* di Aceh, dan *pondok* di Pasundan. Apabila langgar dan Masjid adalah tempat mengajarkan anak-anak muda mengenai rukun iman dan rukun Islam (dasar-dasar agama Islam), maka pesantren adalah tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam. Lihat Dawam Raharjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1988). Cetakan ke-4. Hlm.2

⁴⁰ Ninik Masruroh dan Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. *Op. Cit.* Hlm.113

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada hakekatnya adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian tersebut memiliki bobot yang memadai dan memberikan hasil penelitian yang tidak meragukan.¹

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Menurut Lexi. J. Moleong merujuk pendapat Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala, atau keadaan.³ Selain itu dalam pengumpulan data sampai

¹Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaa, 2006). Hlm.11-12

²Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989). Hlm.3

³Suharsimi Arikuntoro. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1995). Hlm.310

pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Azyumardi Azra. Dalam mengungkap sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu dijelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan tokoh tersebut.
2. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap pemikiran pendidikan perspektif Azyumardi Azra yang meliputi hakekat dan tujuan pendidikan, dasar-dasar pendidikan, dan konsep modernisasi dalam pendidikan Islam.

B. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga grand metode, yaitu *library research*, *field research*, dan *bibliography research*. Yang dimaksud *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literature atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. Sedangkan *bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.⁴

⁴Risti Ajarwiyati. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H Imam Zarkasyi*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2012). Hlm.51

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh. Maka, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁵ Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang biografi Azyumardi Azra, yang di dalamnya memuat riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karir dan karya-karya Azyumardi Azra.
2. Data pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam, yang di dalamnya memuat hakikat dan tujuan pendidikan, dasar-dasar pendidikan serta konsep modernisasi pendidikan Islam.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan atau *library research* karena data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen, majalah, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan Azyumardi Azra dan pada skripsi ini sifatnya adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah diperoleh.

Adapun metode ilmiah yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini adalah metode reflektif thinking (berfikir reflektif) yang terdiri dari mencari, merumuskan dan mengidentifikasi masalah, dengan pola sebagai berikut:

1. Menyusun kerangka pemikiran
2. Merumuskan hipotesis (jawaban rasional terhadap masalah)

⁵M Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). Hlm.11

3. Menguji hipotesis
4. Melakukan pembahasan
5. Menarik kesimpulan

C. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Menurut pendapat Moleong mengatakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan yang rumit. Hal tersebut dikarenakan peneliti merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sendiri juga sebagai pelopor dari hasil penelitiannya.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana pelaksana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data tentang pendidikan Islam dalam pemikiran Azyumardi Azra, dan pada akhirnya peneliti bertindak sebagai pelopor hasil penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian.⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Personal Document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif. *personel document* adalah dokumen pribadi di sini catatan atau karangan seseorang secara tertulis

⁶Suharsimi Arikuntoro. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2006). Hlm.26

mengenai tindakan, pengalaman, kepercayaan. *Personal Document* tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni:

1. Sumber Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Terkait dengan penelitian yang dilakukan maka sumber primer yang dibutuhkan ialah karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam pemikiran Azyumardi Azra, yang berupa buku-buku, teks, dan karya ilmiah lainnya. Diantara sumber primer tersebut adalah:
 - a. Surau di Tengah Krisis: Pesantren Dalam Perspektif Minangkabau dalam Dawam Raharjo: Pergumulan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah. (Jakarta: P3M, 1985).
 - b. Jaringan Ulama Di Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Jakarta: Mizan, 1994).
 - c. Pembaruan Pendidikan Islam (Jakarta: Amisco, 1996).
 - d. Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam (Jakarta: Logos, 1998).
 - e. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi (Jakarta: Kompas, 2002).
 - f. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos, 1999).
 - g. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana Media Grup, 2012)

2. Sumber sekunder, yaitu data yang bukan langsung dari sumbernya tetapi data yang didapatkan peneliti untuk menguatkan data dari sumber primer yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data ini mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan atau memperoleh data tetapi dengan cara yang tidak tepat.⁷

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet) yang berkaitan dengan kajian tentang konsep pendidikan dalam perspektif Azyumardi Azra. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

⁷Djam'an Satori. *Moetodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm.145

Adapun yang dimaksud metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, dan lain sebagainya.⁸

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁹

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari karya yang berhubungan dengan topic yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetengahkan kesimpulan.

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu, yaitu:

1. Metode Deduksi, merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus. Definisi tersebut menggambarkan bahwa metode deduksi bersifat pasti atau tidak spekulatif. Deduksi juga bersifat khusus. Contoh: “semua manusia akan mati (premis mayor)”, “Fulan adalah manusia”, karena

⁸Suharsimi Arikunoro. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Op. Cit. Hlm.206

⁹Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. (Bandung: PT Rieneka Cipta, 1999). Hlm.13

Fulan adalah manusia maka Fulan memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu secara deduktif “Fulan juga akan mati”.

2. Metode Induksi, merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum. Metode ini berbeda dengan metode deduksi karena sifatnya spekulatif.
3. Metode Komparasi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.¹⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.¹¹

Pengecekan keabsahan data dianggap penting dalam suatu penelitian, karena hal itu merupakan syarat dalam sebuah penelitian. Seperti yang diketahui bahwa suatu data penelitian karya ilmiah harus valid dan akurat. Sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat.

¹⁰Sutrisno Hadi. *Metode Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1987). Hlm.45

¹¹Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Op. Cit.. Hlm.310-321

Penelitian kualitatif dinyatakan abash apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria keabsahan data sebagaimana disebutkan dibawah ini:¹²

1. Kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*), yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kepercayaan penelitian kualitatif terletak pada kredibilitas peneliti. Data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, maka dari itu data harus benar-benar valid. Ukuran validitas terdapat pada bagaimana cara peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data, adapun metode yang digunakan peneliti dalam mencari data penelitian kualitatif yaitu berupa interview, observasi maupun studi dokumen.
2. Kriteria keteralihan (*validitas eksternal*), yaitu berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Validitas eksternal tergantung pada si pemakai, yakni sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Penelitian yang validitas eksternalnya tinggi akan selalu dicari orang untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari dan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang lengkap, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

¹²Djam'an Satori. *Moetodologi Penelitian Kualitatif*. Op. Cit.. Hlm.164-167

3. Kriteria kebergantungan, yang berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu penelitian yang merupakan refresentasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan kredibiitasnya tercapai.
4. Kriteria kepastian, yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan jelas, keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan hasil penelitiannya telah disepakati oleh orang banyak.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun proposal penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2. Tahap pekerjaan penelitian

Pada yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya. Kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penyusunan laporan penelitian. Kemudian laporan dikonsultasikan pada dosen pembimbing, selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Azyumardi Azra

1. Sejarah Kehidupan Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat pada tanggal 4 Maret 1955, merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Bagindo Azikar seorang tukang kayu, pedagang cengkeh dan kopra. Ibunya bernama Ramlah, berprofesi sebagai guru Agama Islam di sebuah Sekolah Dasar (SD) dekat rumahnya. Azyumardi Azra dibesarkan dalam lingkungan keluarga agamis yang kental dengan Muhammadiyah, namun di satu sisi Azyumardi juga merasa kondusif dalam tradisi Islam tradisional.

Kondisi ekonomi keluarga Bagindo Azikar sangat pas-pasan, namun ia sadar bahwa pendidikan bagi anak-anaknya sangat penting karena mereka tidak dapat membekali apapun kepada anaknya selain dorongan untuk menuntut ilmu pengetahuan.¹ Berkat kerja keras dan jerih payahnya dan ditambah dengan gaji Ramlah sebagai guru, kini semua anaknya bisa menjadi sarjana. Azyumardi Azra memperoleh pelajaran kedisiplinan dan etos kerja dari ayahnya, sehingga tidak mengherankan sampai sekarang ia seorang pekerja keras. Sedangkan ibunya sangat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, nilai-nilai moral dan humanisme.

¹Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm.285

Azyumardi Azra memulai pendidikan formal saat usia 9 tahun di SD dekat rumahnya pada tahun 1964, ia dikenal sebagai anak yang rajin dan pandai, bahkan Azyumardi sudah bisa membaca Koran sebelum masuk Sekolah Dasar (SD). Setelah lulus ia melanjutkan pendidikannya di PGAN Padang sampai tahun 1975. Ketika Azyumardi sekolah di PGAN Padang, teman-temannya semoat memberi julukan “Pak Karniyus”. Hal ini disebabkan apabila pak Karniyus tidak hadir, teman-temannya sering meminta bantuan Azyumardi Azra untuk menjelaskan mata pelajaran yang sama di depan kelas.²

Setelah tamat dari PGAN Padang, Azyumardi dan ayahnya sempat bersilang pendapat. Hal ini disebabkan ayahnya menghendaki Azyumardi agar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang, sedangkan Azyumardi menginginkan kuliah di Universitas Andalas atau IKIP Padang. Akhirnya Azyumardi memutuskan kuliah di IAIN Jakarta. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa di kota metropolitan tersebut merupakan tempat kosmopolit dan sangat kondusif untuk menghirup udara intelektual.

Azyumardi menyelesaikan kuliah S1 pada tahun 1982, karena kecerdasannya ia memperoleh beasiswa dari Fullbright Foundation dan berkesempatan melanjutkan kuliah S2 di Universitas Columbia, New York Amerika Serikat.³ Setahun kemudian, tepat pada tanggal 13 Maret 1983 ia menyunting gadis idamannya yang bernama Ipa Farihah, kelahiran Bogor 19 Agustus 1959 yang merupakan adik tingkat di IAIN Jakarta. Azyumardi

²*Ibid.* Hlm.152

³*Ibid.* Hlm.153

dan Ipa dikaruniai tiga putra dan satu putri, masing-masing Raushanfikir Usada, Firman El Amny Azra, M. Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra.⁴

Ketika menuntut ilmu di Negeri Paman Sam, Azyumardi dan istrinya mengalami perjalanan hidup yang cukup sulit. Keluarga kecil ini membutuhkan biaya hidup yang tidak sedikit, sementara apabila hanya mengharapkan dari beasiswa tentu tidak cukup. Hingga akhirnya Azyumardi bekerja sebagai petugas perpustakaan. Pilihan itu sangat menarik baginya, karena ia suka membaca, selain itu sangat bermanfaat dalam menyelesaikan studinya.

Azyumardi belajar dan bekerja dengan sabar tanpa mentargetkan hasil, dia menjalani hidup apa adanya dan tidak *ngoyo*. Meskipun Azyumardi selalu disibukkan dengan study dan pekerjaannya, namun ia merupakan sosok ayah yang sangat peduli dengan keluarga. Bergantian dengan istrinya, Azyumardi mengasuh si kecil dan tak jarang melayani panggilan kakaknya yang anaknya yang masih duduk di bangku TK. Kesibukannya tak menjadi penghalang bagi Azyumardi untuk mendidik anak-anaknya, karena ia sadar pentingnya pendidikan kepada anak-anak.⁵

⁴Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). Hlm.394

⁵Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. *Op. cit.* Hlm.154

2. Pendidikan Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir dan dibesarkan dari keluarga Minang yang kental dengan kemuhammadiyahannya. Menurut pengakuannya sendiri, pengetahuan agama yang ia miliki sejak kecil tergolong miskin atau bahkan kering. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi lingkungan tempat ia lahir dan dibesarkan. Kebetulan pula, ia berbeda dengan orang Minang pada umumnya. Jika kebanyakan anak Minang mendapatkan pendidikan agama di Surau atau Langgar. Khususnya anak laki-laki yang setiap sore atau malam hari harus pergi ke Surau atau Langgar, maka tidak bagi Azyumardi. Pelajaran agama lebih banyak ia peroleh dari ibunya sendiri di rumah.⁶

Pendidikan formal dimulai dari bangku Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1964, saat itu usia Azyumardi Azra 9 tahun. Azyumardi kecil adalah sosok siswa yang rajin dan pandai, bahkan ia sudah bisa membaca Koran sebelum masuk Sekolah Dasar. Setelah tamat Sekolah Dasar, ia melanjutkan pendidikannya ke PGAN Padang. Sewaktu sekolah di PGAN Padang Ayumardi sempat dijuluki “Pak Karniyus” oleh teman-temannya, hal ini disebabkan apabila Pak Karniyus tidak hadir di sekolah, Azyumardi mengajarkan pada teman-temannya mata pelajaran yang diampu oleh beliau di depan kelas.

Setelah tamat dari PGAN Padang tahun 1975, Azyumardi sempat bersilang pendapat dengan ayahnya. Hal tersebut disebabkan karena ayahnya menghendaki agar ia melanjutkan pendidikannya di Institut Agama

⁶*Op. cit.* Hlm.155

Islam Negeri (IAIN) Padang sementara Azyumardi menginginkan kuliah di jurusan Sejarah Universitas Andalas atau IKIP Padang sesuai saran dari gurunya. Akhirnya Azyumardi memilih kuliah di IAIN Jakarta, hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa Jakarta adalah kota metropolitan yang tepat dan kosmopolit untuk menghirup tradisi intelektual. Karena kemauan kerasnya, Azyumardi diizinkan orangtuanya berangkat dan hijrah ke Jakarta. Dia melanjutkan kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1976.

Setelah selesai kuliah S1, Azyumardi Azra pernah mencoba bekerja pada sebuah lembaga riset. Akan tetapi, karena ketidakcocokan maka ia memutuskan keluar. Dan pada tahun 1986, ia memperoleh beasiswa Fullbright Foundation yang disediakan pemerintah Amerika Serikat untuk melanjutkan program studi S2 di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat dan belajar sejarah di sana. Dalam tempo waktu dua tahun ia berhasil menyelesaikan program MA-nya pada departemen bahasa-bahasa dan kebudayaan Timur Tengah (1988). Tesis yang ditulis berjudul: *The Rise and Decline of Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Educational Institutional In West Sumatera during the Dutch Colonial Government.*⁷

Selanjutnya melalui program Columbia University President Fellowship, Azyumardi melanjutkan studinya pada Departemen Sejarah. Dari jurusan ini, ia memperoleh gelar MA yang kedua pada tahun 1989.

⁷Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Op. cit. Hlm.395

Pada tahun 1990 Azyumardi memperoleh beasiswa dari Columbia President Fellowship dan ia memperoleh gelar Master of Philosophy (M.Phil)

Pada tahun yang sama, Azyumardi berkesempatan melanjutkan S3, dua tahun kemudian tepat pada tahun 1992 ia memperoleh gelar Ph.D (Doktor). Azyumardi menulis disertasi yang belakangan menjadi pemikiran besar miliknya dengan judul: *“The Transmission of Islamic Reformism The Seventeenth and Eighteen Centuries”*. Dalam menulis disertasi tersebut, Azyumardi memerlukan waktu dua tahun di berbagai kota dan perpustakaan.

Usai menyelesaikan program doctor, rupanya Azyumardi masih sangat antusias mengikuti program Post Doctoral di Universitas Oxford selama satu tahun (1995-1996). Dari perjalanan pendidikan Azyumardi Azra tersebut, tampak bahwa ia adalah sosok pemikir dan cendekiawan Muslim yang haus akan ilmu pengetahuan yang tak henti-hentinya belajar.⁸ Berikut tabel perjalanan pendidikan Azyumardi Azra:

Tabel 4.1

No	Tahun Masuk	Jenjang Pendidikan	Lembaga
1.	1964	Sekolah Dasar	SD Lubuk Alung
2.	1970	PGAN	PGAN Padang
3.	1976	Sarjana	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁸Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.Op. cit.* Hlm.153

4.	1986	Pasca Sarjana (S2)	Universitas Columbia, AS
5.	1988	Pasca Sarjana (S2)	Universitas Columbia, AS
6.	1990	Pasca Sarjana (S3)	UCLA
7.	1992	Post Doctoral	Universitas Oxford

3. Karir Azyumardi Azra

Semasa kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Azyumardi dikenal sebagai seorang aktivis di organisasi intra maupun ekstra Universitas. Karir Azyumardi dimulai sejak ia menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1981, Azyumardi terpilih sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga sebagai ketua umum HMI cabang Ciputat. Ia pernah mengorganisasi kawan-kawannya untuk melakukan demo terhadap pemerintahan Soeharto dalam sidang umum MPR tahun 1978.⁹

Di tengah kesibukan belajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sebagai seorang aktivis, Azyumardi menyempatkan diri bekerja sebagai wartawan di majalah *Panji Masyarakat* (Panjimas) tahun 1979-1985 yang dirintis oleh Buya Hamka. Di media tersebut Azyumardi Azra mempertajam pemikiran-pemikirannya. Ia rajin menulis di berbagai kolom, khususnya artikel. Azumardi juga pernah menempuh karir di Lembaga Riset Kebudayaan Nasional (LRKN) sekarang LIPI pada tahun 1982-1983. Akan tetapi ia tidak bertahan lama bekerja lama di LRKN karena merasa tidak

⁹ Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Op. cit. Hlm.394

cocok dengan pimpinannya yaitu Dr.Alfian yang menghendakinya menulis artikel-artikel kritis di media massa. Dr.Alfian menghendaki Azyumardi untuk mengkritik berbagai kebijakan pembangunan pemerintah, untuk itu ia memutuskan keluar dari lembaga tersebut.¹⁰

Dua tahun kemudian, tepatnya pertengahan tahun 1985 Azyumardi diminta bergabung sebagai tenaga pengajar di Almamaternya sendiri IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Prof. Harun Nasution yang saat itu menjabat sebagai Rektor. Sekembalinya ke Indonesia setelah menyelesaikan studinya di UCLA pada tahun 1997, berbagai tugas keilmuan telah menunggunya.¹¹ Azyumardi bekerja sebagai editor in Chief di Jurnal *Studia Islamika* yang mana ia banyak menuangkan pemikiran genuine-nya sehingga namanya dikenal di dunia keilmuan Internasional. Selain itu, ia juga dipercaya sebagai dosen tamu di Universiti of Philippiness pada tahun 1997 dan University Malaya tahun 1997. Sebelumnya Azyumardi juga pernah menjadi *visiting fellow* pada Southeas Asian Studies, Oxford Centre for Islamic Studies, Oxford University selain mengajar di St.Anthony College.

Selama di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Azyumardi mendapat amanat sebagai Wakil Direktur Pusat Kajian dan Masyarakat (PPIM) di Jakarta pada tahun 1998. Dia juga aktif sebagai anggota pada *SC Southeest Asian Regional Exchange Program (SEASREO) Toyota Foundation and The Japan Foundation* tahun 1998 sampai sekarang. Selain itu, ia juga

¹⁰Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesi. Op. cit.* Hlm.395

¹¹Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Op. cit.* Hlm.156

termasuk salah satu seorang pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HPIIS). Setelah itu, karier akademik dan keilmuan Azyumardi Azra semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya tulisan yang ia sampaikan pada berbagai kesempatan forum seminar, baik di dalam maupun di luar negeri.

Belum genap satu tahun di PPIM, M. Quraish Shihab yang saat itu menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta meminta Azyumardi untuk duduk dalam jajaran pimpinan sebagai Pembantu Rektor (Purek) bidang Akademik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini semula ditolak oleh Azyumardi karena alasan ia ingin menjadi seorang *independent scholar* (sarjana independen), menjadi pengamat atau peneliti saja. Namun, setelah mempertimbangkan masak-masak akhirnya Azyumardi menerima kehormatan tersebut sebagai amanat yang harus ia jaga dengan penuh komitmen dan istiqomah. Ia dilantik sebagai Pembantu Rektor 1 pada Februari 1998.

Ketika menjabat sebagai Pembantu Rektor 1 banyak kebijakan yang dilakukan oleh Azyumardi, salah satunya ialah mengeluarkan keputusan untuk tamatan pesantren meskipun mereka hanya berbekal ijazah local. Karena menurutnya, justru anak-anak dari pesantren lebih berpotensi khususnya di bidang bahasa dan pengetahuan agama.¹²

¹²*Op.Cit.* Hlm.157

Seiring dengan terjadinya perubahan pada kepemimpinan nasional, Prof. Dr. M. Quraish Shihab diangkat sebagai Menteri Agama maka Azyumardi diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tanggal 14 Oktober 1998 ia dikukuhkan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Meskipun ia menjadi orang nomor satu yang sibuk di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tapi ia adalah seorang ilmuwan yang amat produktif dan dianggap sebagai selebritis intelektual.

Sebagai orang yang memangku jabatan nomor 1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia punya perhatian pada peningkatan kualitas dosen dan mahasiswa dengan menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di luar negeri. Seperti, Al-Azhar dan Leiden. Selain itu, Azyumardi membawa misi pengembangan IAIN menjadi perguruan tinggi yang tidak hanya mengajarkan dan menjadi pusat pengembangan ilmu agama. Akan tetapi ilmu humaniora, ilmu social, dan ilmu eksakta melalui konsep transformasi IAIN ke UIN.

4. Karya-karya Azyumardi Azra

Azyumardi Azra adalah tokoh pemikir yang tak pernah diam. Obsesinya begitu besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan melalui karya-karya geniusnya baik dalam bentuk tulisan artikel dan esai yang dimuat di berbagai media massa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya.¹³ Pada tahun 1999 sudah lebih dari 13 buku yang diterbitkannya. Sebagian diterbitkan ke dalam Bahasa

¹³Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Op. Cit.*. Hlm.287

Inggris dan Arab. Berikut beberapa artikel substantif yang dipublikasikan secara internasional:¹⁴

- a. Education Law, Misticism Contructing Social Realities, dalam Mohd Taib Osman (Edit.), *Islamic Civilization in the Malay World*, dipublikasikan di Kuala Lumpur dan Istanbul: Dewan Bahasa dan Pustaka & IRCICA.
- b. A Hadrami Religious Scholar in Indonesia: Sayyad Uthman, dalam U. Freitag dan W.G Clerene-Smith (Edit.), *Hadhrami Trader Scholar and Statesmen in the Indian Ocean 1950-1960*, (Leiden: E.J Brill, 1977).
- c. Opposition to Sufism in The East India in the Seventeenth and Eighteenth Centuries, dalam Frederick de Jong and Bernd Radtke (Edit.), *Islamic Mysticism Contested Thirteenth Centuries Of Controvercies and Polemics*, (Leiden: Brill, 1999).
- d. The Islamic Factor in Post Soeharto in Indonesia, dalam Chris Manning dan Peter van Dierman (Edit.), *Indonesia in Transition: Social Aspects of Reformation and Crisis* (Singapura: RSP-ANU&ISEAS, 2000).

Selain itu, Azyumardi telah menyelesaikan tiga draf buku dalam bahasa Inggris yang dicetak penerbit Singapura. Ketiga buku tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Islam In Indonesia: Continuity and Change In The Modern Word

¹⁴*Op. Cit.* Hlm.159

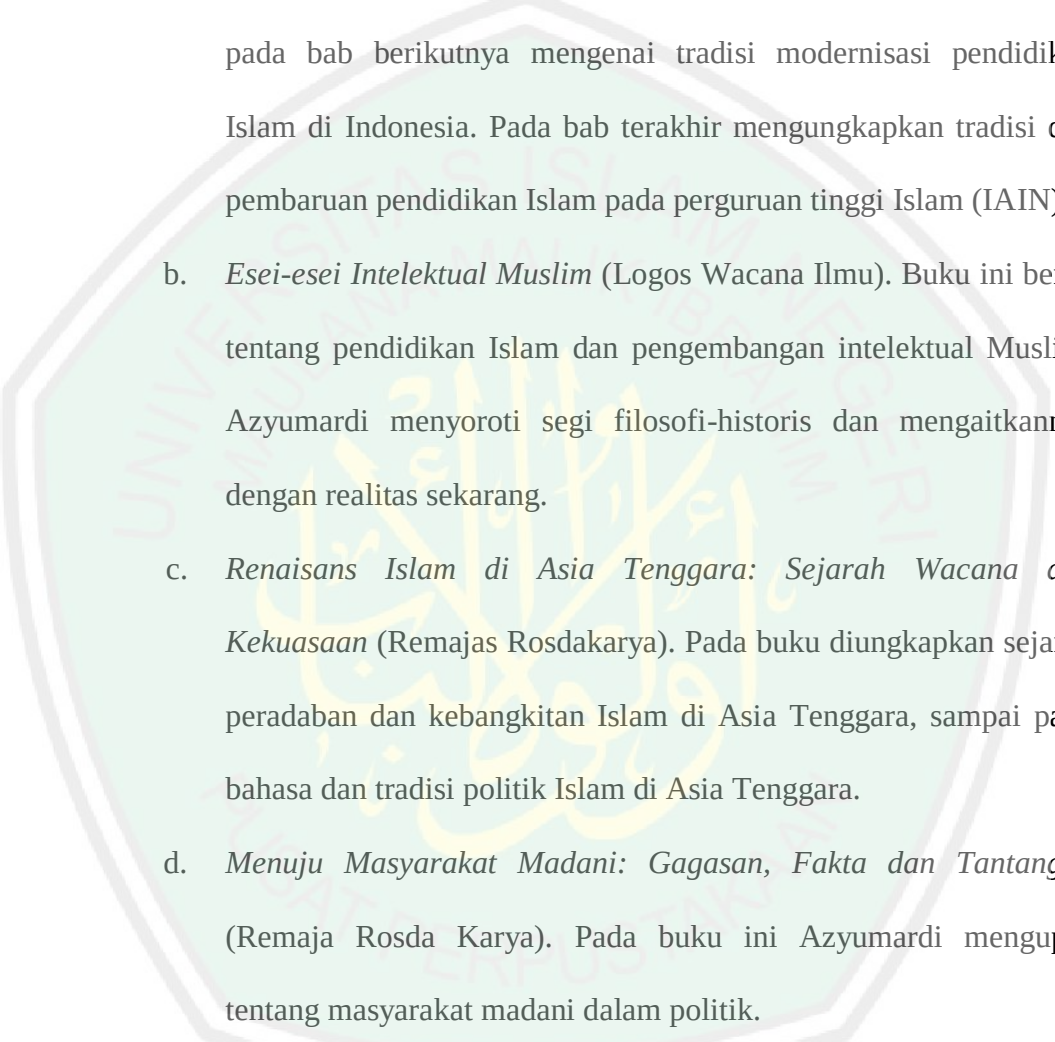
- b. Islam In Malay Indonesian World
- c. Ulama and The State Sistem

Masing-masing buku tersebut setebal tiga ratusan halaman dan memiliki substansi yang berbobot. Sebagian besar isi dari buku tersebut merupakan bagian makalah-makalah yang ia presentasikan di luar negeri. Azyumardi merupakan satu diantara beberapa sarjana Muslim yang paling sering mendapatkan undangan dari berbagai institusi akademis di luar negeri.

Azyumardi juga telah mengedit dan menerjemakan beberapa buku, diantara adalah sebagai berikut:

- a. *Islam dan Masalah-masalah Kemasyarakatan* (Pustaka Panjimas, 1983).
- b. *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Yayasan Obor Indonesia, 1985).
- c. *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Yayasan Obor Indoensia, 1984).
- d. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Pustaka Jaya, 1984)
- e. *Agama di Tengah Sekularisasi Politik* (Pustaka Panjimas, 1985).

Professor berdarah Minang ini juga menulis buku dari disertasinya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Mizan, 1994) dan *Pergolakan Politik Islam* (Paramadina, 1996). Pada 1999, Azyumardi menerbitkan enam buku berikut:

- 
- a. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu). Buku ini berisi ungkapan mengenai tradisi dan tantangan pendidikan Islam pada millennium baru. Penjelasan pada bab berikutnya mengenai tradisi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Pada bab terakhir mengungkapkan tradisi dan pembaruan pendidikan Islam pada perguruan tinggi Islam (IAIN).
- b. *Esei-esai Intelektual Muslim* (Logos Wacana Ilmu). Buku ini berisi tentang pendidikan Islam dan pengembangan intelektual Muslim. Azyumardi menyoroti segi filosofi-historis dan mengaitkannya dengan realitas sekarang.
- c. *Renaissance Islam di Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Remaja Rosdakarya). Pada buku diungkapkan sejarah peradaban dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara, sampai pada bahasa dan tradisi politik Islam di Asia Tenggara.
- d. *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan* (Remaja Rosda Karya). Pada buku ini Azyumardi mengupas tentang masyarakat madani dalam politik.
- e. *Konteks Berteologi di Indonesia*. (Paramadina). Hal yang menjadi perhatian dalam buku ini adalah mengenai perkembangan aliran teologi Islam di Indonesia yang semakin beragam dan mengalami pergeseran pandangan. Azyumardi memetakan tipologi teologi tersebut, diantaranya adalah teologi modern, teologi transformative, dan teologi inklusivisme.

- f. *Islam Reformis: Dinamika Gerakan, Pembaharuan dan Intelektual*. (Rajawali Press).

Selain diatas, Azyumardi kembali menerbitkan buku-buku terbarunya antara lain:

- a. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Penerbit Buku Kompas).
- b. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*. (Penerbit Buku Kompas)
- c. *Menggapai Solidaritas: Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme dan Humanisme*. (Pustaka Panjimas).
- d. *Histografi Islam Kontemporer*. (PT Gramedia Pustaka Utama).
- e. *Konflik Baru Antar-Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas* (Rajawali Pers).
- f. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*.

Tidak hanya karyanya yang begitu cemerlang, Azyumardi juga meraih berbagai penghargaan baik dari tingkat nasional maupun internasional. Diantara penghargaan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Doctor Honoris Causa dari Amerika Serikat, tepatnya dari Control College pada 7 Mei 2005. Gelar tersebut didasarkan pada keputusan dewan penyantun Carrol College dengan sejumlah pertimbangan. Diantaranya, Azyumardi Azra dinilai sebagai ilmuwan dan pribadi berkomitmen pada pengembangan saling

¹⁵Siti Napsiyah Ariefuzzaman. *Bunga Rampai: Pemikir Pendidikan Islam; Biografi Sosial Intelektual*. (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2007). Hlm.54-55

pengertian dan perdamaian berbasis pada ide multikulturalisme. Selain itu, ia juga dinilai senantiasa mendorong kaum muslimin, khususnya bangsa Indonesia untuk menciptakan hubungan multinasional dengan menempatkan perdamaian sebagai modif utama. Terakhir berdasarkan pada ide yang selalu dilontarkan mengenai pentingnya pendidikan yang luas, toleransi serta pengertian mendalam mengenai perbedaan budaya.

- b. Menerima penghargaan Bintang Mahaputra dari Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono pada 15 Agustus 2005. Azyumardi Azra dinilai sebagai seorang putra bangsa Indonesia yang turut berjasa dalam menyumbangkan pemikirannya terhadap pembangunan dan demokrasi. Ia dinilai selalu mengusung pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Memperoleh penghargaan buku utama 1999 dalam bidang Humaniora dan Sosial dari Yayasan Buku Utama dan Depdiknas. Penghargaan ini merupakan prestasi yang diberikan kepada Azyumardi Azra melalui buku yang ditulisnya berjudul *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999). Buku ini terpilih sebagai buku terbaik dalam bidang ilmu social dan humaniora.
- d. Memperoleh 3th Mizan Award sebagai penulis paling produktif pada 2003. Penghargaan ini diserahkan langsung oleh Menteri

Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar, M.Sc.

- e. Mendapatkan 50th Anniversary Award dari *The Asia Foundation* (TAF) pada 7 April 2005, di Jakarta. Penghargaan ini diberikan atas dedikasi Azyumardi Azra dalam upaya reformasi pendidikan di Indonesia.

5. Pokok-pokok Pemikiran Azyumardi Azra

Gagasan pokok pemikiran yang telah disumbangkan Azyumardi Azra dalam dunia pendidikan begitu luas khususnya pendidikan Islam, diantaranya yang dibahas dalam karya ilmiah ini adalah; (1) dasar-dasar pendidikan Islam, (2) hakikat dan tujuan pendidikan Islam, (3) konsep modernisasi pendidikan Islam.

Menurut Azyumardi Azra, dalam buku *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* berpendapat bahwa:¹⁶

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Quran dan Sunnah. Al-Quran, misalnya memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

¹⁶Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012). Hlm. 9-10

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, hasil pemikiran para ulama, filsuf, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan, menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, jelas warisan pemikiran Islam mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu, terlepas pula dari keragaman warisan pemikiran Islam tersebut, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

Dari dasar-dasar pendidikan Islam tersebut, kemudian Azyumardi Azra mengembangkan system pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan system pendidikan lainnya. Secara singkat karakteristik pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷

Karakteristik pertama pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemashlahatn umat manusia. Pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan proses berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *long life education* dalam system pendidikan modern.

Sebagai ibadah, dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan nilai-nilai akhlak. Di dalam konteks ini, kejujuran, sikap tawadhu', dan menghormati sumber pengetahuan merupakan prinsip penting yang perlu dipegang setiap pencari ilmu.

Karakteristik berikutnya adalah pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi sebaik-baiknya.

¹⁷*Ibid.* Hlm.10

Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Di sini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam, mengetahui suatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara konkret sehingga dapat terwujud kemaslahatan bagi umat.

Setelah dasar-dasar pendidikan Islam dan hakikat pendidikan Islam diuraikan sebagaimana diatas, maka jelas bagaimana tujuan pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu menjadikan manusia sebagai *khalifah fil ardl*. Dalam karyanya *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* ia menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:¹⁸

Terdapat perbedaan yang menonjol antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Dari pengertian tersebut terkandung tujuan yang hendak dicapai pendidikan Islam.

Terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Tetapi seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh.

Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan tersebut merupakan *tujuan utama* untuk mencapai *tujuan akhir* yang lebih jauh. Tujuan antara tersebut menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya.

¹⁸ Azyumardi Azra. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1998). Hlm.6-8

Proses pendidikan Islam berusaha mencapai tiga tujuan, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan professional. Ketiga tujuan tersebut secara terpadu dan terarah diusahakan agar tercapai dalam proses pendidikan Islam. Dengan tujuan ini pula jelas kemana pendidikan Islam diarahkan. Pendidikan Islam berdasarkan tujuan diatas, pertama-tama membekali anak didik dengan ketrampilan yang perlu bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Meskipun demikian, tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup muslim. pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim, bukan sebagai tujuan akhir. Tujuan hidup Muslim sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Al-Dzariyat: 56, QS. Ali Imran 102.

Tujuan hidup Muslim sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut juga merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya.

Memasuki millennium ke-3 pendidikan Islam dituntut mengikuti perkembangan zaman, namun pendidikan Islam dirasa mengalami stagnasi akut akibat kuatnya pengaruh system pendidikan tradisional. Oleh sebab itu diperlukan modernisasi/ pembaruan dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, Azyumardi Azra menawarkan beberapa konsep modernisasi pendidikan Islam.

Dengan menggunakan “pendekatan sistem” yang digunakan Don Adams dalam kajian pendidikan dan modernisasi, Azyumardi mengutip beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pendidikan di Indonesia, sebagai berikut:¹⁹

- a. Ideologis-normatif. Orientasi ideologis tertentu yang diekspresikan dalam norma nasional (misal: Pancasila) menuntut sistem pendidikan memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik. Bagi negara yang relative baru merdeka dimana integrasi nasional merupakan suatu agenda pokok, orientasi ideology normative ini sangat ditekankan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka

¹⁹ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Ibid. Hlm.32

ini pendidikan merupakan instrument penting bagi pembinaan “*nation building*”. Boleh jadi orientasi ideologis lama (Islam) cepat atau lambat tereser orientasi nasional baru tadi. Atau setidaknya, terjadi semacam anomali atau bahkan krisis identitas ideology.

- b. Mobilisasi politik. Kebutuhan dan modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan medidik, mempersiapkan, dan menghasilkan kepemimpinan modenitas dan motivator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Tugas yang terutama terpicul pada lembaga pendidikan tinggi mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam (STAIN, IAIN, dan UIN) untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas.
- c. Mobilisasi ekonomi. Kebutuhan pada tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Diversifikasi dalam sector ekonomi bahkan mengharuskan sistem pendidikan melahirkan SDM spesialis dalam berbagai profesi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak lagi menjadi sekedar “transmisi” ilmu Islam tetapi sekaligus juga dapat memberikan ketrampilan (*skill*) dan keahlian (*abilities*).
- d. Mobilisasi social. Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan *venue* ke arah tersebut. Pendidikan Islam tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kwajiban menuntut ilmu belaka, tetapi juga harus memberikan modal dan dengan demikian memungkinkan akses bagi peningkatan sosial.
- e. Mobilisasi kultural. Modernisasi yang menimbulkan perubahan kultural menuntut sistem pendidikan mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren mempunyai sub-kulture tersendiri yang khas itu, semua ini berarti “penilaian ulang” terhadap lingkungan kulturalnya tersebut.

Pada saat yang sama, menurut Azyumardi variabel-variabel yang

tercakup dalam transformasi sistem pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Modernisasi Administratif. Modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai diferensiasi sosial, teknik dan manajerial. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren perlu melakukan reformasi dan

²⁰Ayumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Ibid. Hlm.33

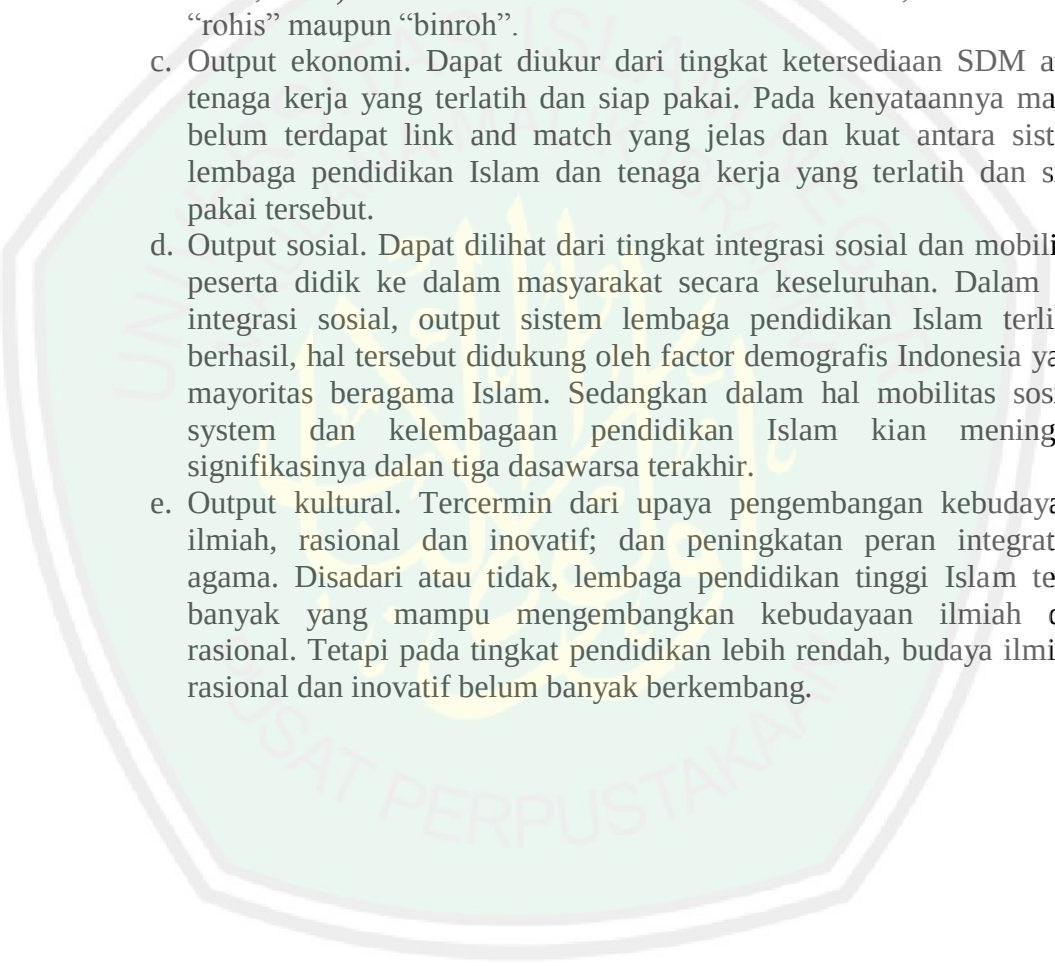
modernisasi sistem administrasi secara menyeluruh, meliputi aspek manajerial dan kepemimpinannya. Karena menurut Azyumardi kebanyakan pesantren masih berpegang pada model “administrasi tradisional” sehingga pesantren kurang mampu mengembangkan diri secara baik.

- b. Modernisasi Subkultural. Terkait dengan pembagian dan diversifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang dimainkannya. Dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Menurut Azyumardi, sistem pendidikan Islam harus memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga pendidikan khusus untuk mengantisipasi diferensiasi sosial-ekonomi yang terjadi. Lembaga pendidikan Islam, misalnya harus memiliki ciri khas tersendiri dalam proses pendidikannya. Hal ini untuk memenuhi tuntutan masyarakat.
 - c. Ekspansi Kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki masyarakat. Sistem dan lembaga pendidikan Islam sebenarnya telah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai “pendidikan rakyat” yang cukup massal. Namun menurut Azyumardi, pesantren tersebut harus mereformasi kurikulum dan materi ajarnya sehingga dapat memenuhi persyaratan dan kualifikasi tuntutan lapangan pekerjaan di masyarakat. Sehingga lulusan pesantren tidak akan lagi mengalami kebingungan untuk mendapatkan pekerjaan.
- Jika semua variabel tersebut diperhatikan dalam proses transformasi

dan modernisasi pendidikan Islam, maka menurut Azyumardi pada gilirannya akan menghasilkan output yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut:²¹

- a. Perubahan sistem nilai. Dengan memperluas “peta kognitif” peserta didik, pendidikan menanamkan nilai yang dapat merupakan alternative bagi sistem pendidikan nasional. Namun, yang menjadi perosalan adalah sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan peta kognitif tersebut. Bahwa sebaliknya, terdapat pesan yang kuat bahwa pesantren tetap berkuat pada “normativisme” dan dogmativisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreativitas.

²¹Ayumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Ibid. Hlm.34-35

- 
- b. Output politik. Menyangkut kepemimpinan modernitas dan innovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan alumni lembaga pendidikan Islam pada birokrasi dan administrasi, lembaga intelektual, sosial dan politik. Parameter yang digunakan adalah dengan melihat sejauh mana output dari pendidikan Islam tersebut mencapai level kepemimpinan. Baik pada level menengah (guru ngaji, pemimpin masjid) maupun pada level tinggi (intelektual dan birokrat STAIN, IAIN, UIN) atau bahkan masuk dalam level militer, baik sebagai “rohis” maupun “binroh”.
- c. Output ekonomi. Dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai. Pada kenyataannya masih belum terdapat link and match yang jelas dan kuat antara sistem lembaga pendidikan Islam dan tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.
- d. Output sosial. Dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi sosial, output sistem lembaga pendidikan Islam terlihat berhasil, hal tersebut didukung oleh factor demografis Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Sedangkan dalam hal mobilitas sosial, system dan kelembagaan pendidikan Islam kian meningkat signifikasinya dalam tiga dasawarsa terakhir.
- e. Output kultural. Tercermin dari upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif; dan peningkatan peran integrative agama. Disadari atau tidak, lembaga pendidikan tinggi Islam telah banyak yang mampu mengembangkan kebudayaan ilmiah dan rasional. Tetapi pada tingkat pendidikan lebih rendah, budaya ilmiah, rasional dan inovatif belum banyak berkembang.

B. Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra

1. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar tempat berpijak yang kuat. Pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk kepibadian manusia harus mempunyai landasan atau dasar. Dasar yang digunakan dalam pendidikan Islam tersebut harus selaras dengan ajaran Islam itu sendiri. Dasar tersebut tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu, adapun urgensi penentuan dasar pendidikan Islam adalah untuk:²²

- a. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.
- b. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi.
- c. Menjadi standard tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah tercapai dan sesuai dengan apa yang diinginkan atau belum.

Menurut Azyumardi Azra mengutip pendapat Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip pula oleh Hasan Langgulung dan Abdul Mujib sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, perkataan sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatn umat (*maslahah al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*urf*), dan hasil pemikiran

²² Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006). Hlm.31

ahli dalam Islam (*Ijtihad*). Keenam dasar pendidikan Islam tersebut berkedudukan secara hierarkis, dimulai dari Al-Quran.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai Kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pendidikan utama dalam Islam. Al-Qur'an diturunkan untuk menuntun manusia ke arah yang lebih baik, sebagaimana Firman Allah:

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (An-Nahl: 64)

Segala proses proses dan kegiatan pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Keistimewaan Al-Qur'an dalam usaha pendidikan manusia, diantaranya adalah sebagai berikut:²³

- 1) Menghormati akal manusia. Semua peraturan yang terdapat Al-Qur'an selalu memberi pertimbangan akal manusia baik dalam hal aqidah, perintah maupun kewajiban. Sebagai

²³Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. (PT.Alma'arif: Bandung, 1980). Hlm.36

contoh, syarat sah sholat adalah seseorang harus berakal, tidak dalam keadaan mabuk maupun teledor. Dan masih banyak lagi ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia menggunakan akalanya.

- 2) Bimbingan Ilmiah, dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat sebagai jawaban terhadap persoalan yang dihadapi oleh Bangsa Arab pada zamannya. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai teori yang timbul dari realita tertentu dan bertujuan untuk menyelesaikannya.
- 3) Tidak menentang fitrah manusia Para ahli pendidikan sepakat bahwa segala usaha pengajaran jika bertentangan dengan fitrah manusia maka akan menemui kegagalan. Dijelaskan pula dalam Al-Qur'an pembentukan dasar, hukum, dan pokok berbagai segi kehidupan manusia menjaga penuh prinsip tersebut. Sebagai contoh, pengharaman arak tidak serta merta begitu saja namun sedikit demi sedikit hingga masyarakat bisa menerimanya.
- 4) Menggunakan kisah-kisah untuk tujuan pendidikan. Dalam Al-Qur'an terdapat kisah para nabi dalam menegakkan agama Allah. Prinsip penggunaan kisah banyak digunakan dalam pembentukan tingkah laku pada anak-anak. Ada beberapa kelebihan penggunaan kisah dalam proses pendidikan terhadap anak daripada metode yang lain.

Pertama, kisah atau cerita mengandung unsur hiburan.

Kedua, dalam sebuah kisah terdapat tokoh yang dapat dijadikan tauladan.

5) Memelihara kebutuhan sosial dalam masyarakat.

b. Sunnah Nabi

Dasar pendidikan Islam yang kedua adalah Sunnah Nabi, sunnah menurut istilah muhadditsin (ahli-ahli hadits) adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik yang demikian itu sebelum Nabi Saw diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.²⁴

Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan adalah ia mencerminkan segala tingkah laku Rasulullah Saw. yang patut diikuti oleh setiap Muslim. Oleh sebab itu, ketika seseorang kuat imannya maka ia akan mengikuti Sunnah Rasulullah Saw. Hal tersebut pula yang mendasari kesepakatan para ahli pendidikan berpendapat bahwa sirah (sejarah) merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter generasi Muslim.

c. Perkataan Sahabat

Dasar pendidikan islam yang ketiga adalah perkataan sahabat, terutama Khulafaur Rasyidin. Para sahabat yang bergaul dekat dengan Nabi banyak mengetahui sunnah Nabi, yang dapat dijadikan sumber atau dasar pendidikan Islam. Sebab mereka yang menyaksikan muncul

²⁴Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Op.Cit. Hlm.10

dan berkembangnya Islam hingga masa pahit getirnya perjuangan di awal kebangkitan Islam.

d. Kemaslahatan Masyarakat

Maslahat berarti membawa manfaat dan menjauhkan mudharat. Tegaknya manusia dalam agama, dunia kehidupan dan akhiratnya adalah dengan berlakunya kebaikan dan terhindarnya dari keburukan. Kemaslahatan manusia tidak mempunyai batas dimana harus berbakti, tetapi ia berkembang dan berubah sesuai perkembangan zaman. Namun harus tetap diperhitungkan maslahat-maslahat baru agar tidak mengingkari agama.²⁵

e. Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai dan adat istiadat masyarakat dijadikan dasar pendidikan Islam karena hal tersebut berkaitan dengan pandangan bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. Terputusnya nilai-nilai dan tradisi sosial setempat dapat menimbulkan masalah-masalah baru.²⁶

Ruth Benedict mengemukakan:

Kehidupan di dunia Barat dan pendidikan modern menunjukkan tradisi bahwa justru ada jurang antara apa yang dipelajari orang dalam bagian pertama dari kehidupannya dengan apa yang diterima kemudian, sehingga individu bahkan melalui pendidikan yang terakhir harus melupakan nilai-nilai yang diperoleh sebelumnya.²⁷

²⁵ *Ibid.* Hlm.10

²⁶ *Ibid.* Hlm.10

²⁷ Astrid S. Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. (Bandung: Bina Cipta, 1979). Hlm.284

Bila hal tersebut yang terjadi, maka hanya akan menciptakan *marginal men*²⁸, dan bahkan melahirkan individu-individu yang memiliki kepribadian dengan unsur terpisah satu sama lain.

f. Hasil Pemikiran Islam

Dasar pendidikan Islam yang terakhir adalah hasil pemikiran dalam Islam. Dalam hal ini adalah pemikiran para filosof, pemikir, dan Intelektual Muslim. Khususnya dalam bidang pendidikan Islam dapat menjadi sumber pengembangan pendidikan Islam. Hasil pemikiran tersebut, baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fiqih Islam, pendidikan dan sebagainya menyatu sehingga membentuk suatu pemikiran dan konsepsi yang komprehensif dan saling menunjang satu sama lain, khususnya bagi pendidikan Islam.

Perbedaan keahlian dari para pemikir Islam telah menemukan momentum keemasannya pada abad ke-10 Masehi dan menjelajah seluruh pelosok dunia. Semua ahli falsafah, kimia, geografi, fisika, matematika, fiqih, sastra dan masih banyak lagi, semuanya adalah orang Islam yang karyanya masih bermanfaat hingga sekarang.

Sedangkan menurut Harun Nasutin bahwa dasar pendidikan Islam mencakup tiga hal, yaitu Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Al-Quran, ialah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan manusia melalui ijtihad. Ajaran pokok di

²⁸Orang yang mencapai kedewasaan tanpa menemukan peranannya dalam masyarakat karena ia terpengcil dan terasing dari nilai-nilai masyarakat sendiri.

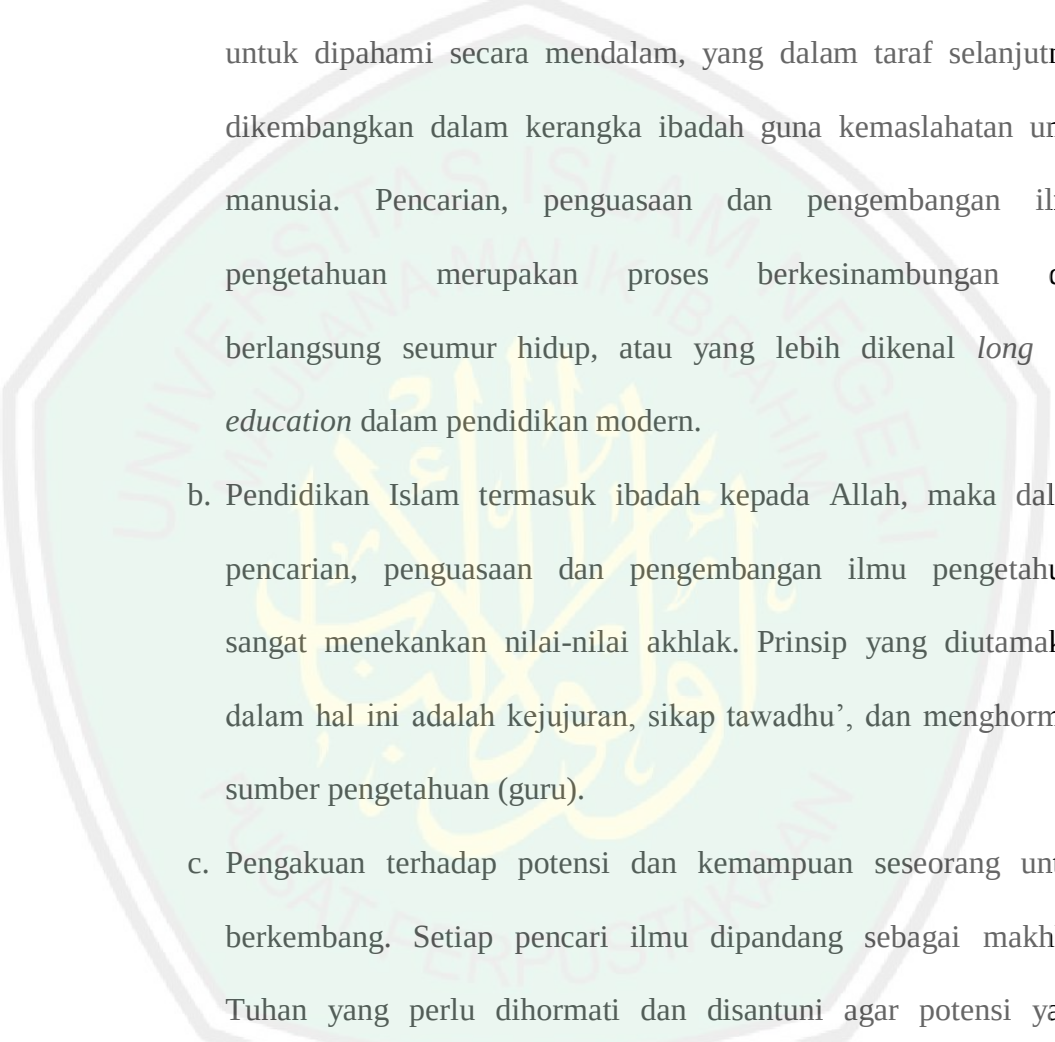
dalam Al-Quran terdiri dari dua prinsip, yaitu yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan atau yang disebut dengan Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal atau Syari'ah.²⁹

Kedua, Sunnah ialah perkataan, perbuatan, maupun pengakuan Rasulullah. Yang dimaksud dengan pengakuan adalah perkataan atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan kejadian tersebut berjalan. Sunnah merupakan dasar pendidikan Islam yang kedua yang berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup umat manusia dalam segala aspeknya. Ketiga, Ijtihad merupakan hasil pemikiran para ulama untuk menetapkan suatu hukum yang belum ditegaskan dalam Al-Quran maupun sunnah. Dalam penetapan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan Al-Quran maupun sunnah. Ijtihad di bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa Islam merupakan ajaran yang menyeluruh dan terpadu. Ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan keduniaan maupun hal yang menyangkut keakhiratan. Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan.³⁰ Oleh sebab itu, maka dasar pendidikan Islam harus inheren dengan dasar-dasar ajaran Islam. Tipologi pemikiran Azyumardi yang membedakannya dengan tokoh lain adalah dari dasar-dasar pendidikan Islam tersebut, kemudian ia merumuskan karakteristik pendidikan Islam yang membedakannya dengan pendidikan umum, diantaranya:

²⁹ Harun Nasution. *Proyek: Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: IAIN Jakarta, 1982). Hlm.19

³⁰ Azyumardi Azra. *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). Hlm.8

- 
- a. Pendidikan Islam adalah penekanan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan proses berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup, atau yang lebih dikenal *long life education* dalam pendidikan modern.
- b. Pendidikan Islam termasuk ibadah kepada Allah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat menekankan nilai-nilai akhlak. Prinsip yang diutamakan dalam hal ini adalah kejujuran, sikap tawadhu', dan menghormati sumber pengetahuan (guru).
- c. Pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi sebaik mungkin.
- d. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia. Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Demikian beberapa karakteristik pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra. Dari beberapa karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa pencarian ilmu pengetahuan berorientasi kepada Allah sebagai bentuk ibadah umat manusia kepada-Nya, ketika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan maka tugas berikutnya adalah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pendapat tokoh pendidikan mengenai dasar-dasar pendidikan Islam tersebut saya dapat menyimpulkan dasar utama yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Al-Quran merupakan sumber pokok yang di dalamnya mencakup seluruh pedoman hidup, Sunnah yang merupakan perkataan maupun perbuatan nabi dan ijtihad yang merupakan hasil pemikiran jumbuh ulama dalam menetapkan suatu hukum. Adapun sumber pendidikan Islam lain, seperti kemaslahatn umat (*maslahah al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*urf*), dapat dikembangkan dari ketiga dasar pokok pendidikan Islam tersebut menyesuaikan dengan perkembangan zaman, maupun letak geografis negara penyelenggara pendidikan Islam. Sehingga dari dasar-dasar tersebut dapat dirumuskan dalam karakteristik yang akan membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan umum.

2. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam arti sempit adalah sebagai bimbingan yang sadar oleh seseorang (pendidik) kepada orang lain (peserta didik) agar ia menjadi orang yang lebih baik. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspek yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek tersebut mencakup jasmani, akal, dan hati.³¹

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan keharusan dalam kehidupan manusia. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki dalam kehidupan, karena manusia tidak bisa hidup secara wajar tanpa pendidikan.³² Sedangkan menurut Sikun Pribadi, Guru Besar IKIP Bandung berpendapat bahwa pendidikan tidak sama dengan pengajaran. Menurutnya, mendidik dalam arti paedagogis tidak dapat disamakan dengan pengajaran. Pengajaran menurut pendapatnya ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik saja, yaitu agar anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, objektif dan terampil dalam mengerjakan sesuatu. Tujuan pengajaran lebih mudah ditentukan daripada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia lebih sukar ditentukan.³³

Menurut Azyumardi Azra, perbedaan definisi mengenai pendidikan tersebut bertemu dalam sebuah kesimpulan awal bahwa pendidikan

³¹Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008). Hlm.26

³²Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. *Op. cit.* Hlm.289

³³Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. *Op.Cit.* Hlm.27

merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Dimana pengajaran hanya sekedar transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang yang sempit.³⁴

Merujuk pendapat Ki Hajar Dewantara, Azyumardi menjelaskan bahwa perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Menurutnya, dengan proses semacam ini suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka siap menyongsong kehidupan.

Pengertian pendidikan tersebut dihubungkan dengan “Islam” sehingga menimbulkan pengertian baru. Pengertian baru tersebut menjelaskan pula perbedaan-perbedaan yang menjadi karakteristik tertentu dari “Pendidikan Islam”. Pengertian pendidikan Islam secara inheren tercakup dalam istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib* sebagaimana telah diuraikan satu persatu pada bab sebelumnya. Menurut Yusuf Qardhawi, pengertian pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

³⁴Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012). Hlm.4

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³⁵

Dari pengertian diatas jelas terlihat bahwa pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum. Perbedaan tersebut semakin terlihat dari definisi pendidikan umum, yakni pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Yang perlu digarisbawahi adalah nilai-nilai yang dipindahkan. Dalam Islam, nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Nilai-nilai tersebut pula yang dalam pendidikan Islam diusahakan untuk dipindahkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Sehingga dalam pendidikan Islam terdapat karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pendidikan umum. Azyumardi Azra berpendapat karakteristik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Karakteristik pertama, penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim dan Muslimat. Setiap Rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

Sabda Nabi Muhammad SAW;.

طلب العلم فريضة على كل مسلم والمسلمة

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimat

³⁵ Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Op. Cit. Hlm.5

³⁶ Op. Cit. Hlm.12

- b. Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain.

Sabda Nabi Muhammad SAW;

كَاتَمَ الْعِلْمَ يَلْعَنُهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَوْتَ فِي الْبَحْرِ وَالطَّيْرَ فِي السَّمَاءِ

Orang-orang yang menyembunyikan ilmu akan dilaknat oleh semua makhluk, termasuk ikan di laut dan burung di langit. (Riwayat Ibnu al-Jauzi dari Said).

- c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang di dapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak.

Sabda Nabi Muhammad SAW;

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

- d. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanya untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.

Sabda Nabi Muhammad SAW;

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا سِئْتُمْ فَوَ اللَّهِ لَا تَوْجَرُونَ بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعْلَمُوا

Tuntutlah olehmu sekalian ilmu pengetahuan itu sekehendaknya, tetapi demi Allah mereka tidak akan memperoleh pahala karena

mengumpulkan ilmu saja tanpa diamalkan. (Riwayat Abu Al-Hasan Bin Khazem dari Anas.)

- e. Penyesuaian pada perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan factor pertumbuhan anak.
- f. Pengembangan kepribadian. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan baik.
- g. Penekanan amal shaleh dan tanggung jawab. Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Dari uraian tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran Islam, sehingga pribadi yang terbentuk tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

³⁷Azyumardi Azra. *Bunga Rampai: Paradigma Baru Pendidikan, Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: FIC UIN Jakarta, 2008). Hlm.67

Dari hakikat pendidikan Islam yang telah diuraikan diatas, terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam. Terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam. Seperti pada pendidikan umum, pendidikan Islam memiliki tujuan yang bersifat oprasional sehingga dapat dirumuskan secara bertahap dalam mencapai tujuan akhir.

Menurut Harun Nasution tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya bertahap dan bertingkat pula. Dari pengertian pendidikan Islam yang telah dijelaskan, terlihat bahwa yang diharapkan setelah proses pendidikan Islam berlangsung adalah terbentuknya *Insan Kamil*. Insan Kamil merupakan manusia yang utuh secara jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang karena ketaqwaan kepada Allah. Dari rumusan tersebut, Harun Nasution berpendapat tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat; (1) tujuan umum, (2) tujuan akhir, (3) tujuan sementara, (4) tujuan opsional.³⁸

- a. Tujuan umum, merupakan tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia, yaitu makhluk

³⁸Harun Nasution. *Proyek: Ilmu Pendidikan Islam. Op. Cit.* Hlm.29-31

Allah yang mulia, dengan akal, perasaan, ilmu dan kebudayannya pantas menjadi khalifah di muka bumi. Tujuan tersebut harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional di negara penyelenggara pendidikan Islam. Tujuan umum dapat dicapai melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan.

- b. Tujuan akhir, dari tujuan umum terbentuknya Insan Kamil dengan pola taqwa maka seseorang masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan atau setidaknya mempertahankan ketaqwaan tersebut. Tujuan akhir dalam pendidikan islam dapat dipahami dari firman Allah berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Ali Imran:102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup. Inilah yang disebut tujuan akhir dari proses pendidikan.

- c. Tujuan sementara, merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara ini, bentuk *insan kamil* dengan pola taqwa telah terlihat pada peserta didik meskipun dalam ukuran sederhana. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tingkat jenjang pendidikannya.
- d. Tujuan operasional, merupakan tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK).

Hampir selaras dengan Harun Nasution, Menurut Azyumardi Azra merujuk pendapat Dr. Omar Mohammad al-Toumy, dalam pendidikan Islam ada yang dinamakan tujuan *antara* dalam mencapai *tujuan akhir*. Tujuan *antara* tersebut dapat dikatakan sebagai proses tujuan akhir, diantaranya adalah tujuan individual, tujuan social, dan tujuan professional. Berikut penjelasan ketiga tujuan tersebut:³⁹

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan kepribadian-kepribadian mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada

³⁹Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Op. Cit. Hlm.7

pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

- b. Tujuan-tujuan social yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya dan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai usaha suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Ketiga tujuan tersebut secara terpadu dan terarah diusahakan agar tercapai dalam pendidikan Islam. Dengan tujuan-tujuan tersebut jelas kemana pendidikan Islam diarahkan. Kemudian, dari tujuan *antara* tersebut digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup seorang Muslim, sebagaimana Firman Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Adz-Dzariyat:56)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Ali Imron:102)

Pendidikan Islam adalah bagian tak terlepaskan dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena itu tujuan akhir harus selaras dengan tujuan hidup seorang Muslim sebagaimana ayat-ayat di atas. Islam juga merupakan ajaran yang menyeluruh dan terpadu, yang mengatur seluruh kehidupan manusia baik dalam urusan dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas telah jelas terlihat kemana tujuan pendidikan Islam diarahkan, untuk mencapai tujuan tersebut dalam pendidikan Islam ditunjang dengan adanya lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Diantara lembaga tersebut adalah keluarga, sekolah dan badan pendidikan masyarakat diluar keluarga dan sekolah. Ketiga lembaga tersebut memiliki tugas dan fungsi masing-masing dalam menjalankan perannya membimbing peserta didik. Meskipun demikian, ketiganya harus berjalan beriringan, saling membantu dan memberikan dukungan dalam hal memberikan pendidikan.

Keluarga, sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan yang penting dalam membentuk generasi muslim. Meskipun keluarga berstatus pendidikan informal, namun ia merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Apa yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Ketika anak mencapai usia 6 tahun, maka perkembangan intelek dan daya

piker telah mampu untuk memperoleh dasar-dasar pengetahuan, maka anak mulai mendapat pendidikan di lembaga formal, yakni sekolah. Disamping dasar-dasar pengetahuan, hendaknya sekolah memberikan pula pendidikan keagamaan, akhlak, sesuai dengan ajaran agama. Lembaga pendidikan selanjutnya adalah pendidikan kemasyarakatan, lembaga ini berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Pendidikan kemasyarakatan merupakan penunjang pendidikan keluarga dan sekolah.⁴⁰

Dari ketiga lembaga tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu mengorientasikan kepentingan anak didik, yang secara nyata akan menghadapi masa depan. Dengan kata lain, usaha perencanaan pendidikan hari ini adalah untuk membangun sejarah Islam di masa depan. Usaha tersebut adalah dengan mengintegrasikan seluruh ideology dan pandangan Islam secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran dalam kurikulum di sekolah. Menurut Azyumardi, perencanaan kurikulum pendidikan Islam haruslah mempunyai dua nilai pokok dan permanen, yakni persatuan fundamental masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan masyarakat internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. Kedua nilai tersebut hendaknya tidak keluar dari kepentingan teknologi, harus memperhatikan kondisi lingkungan, sosio-ekonomis dan pembangunan masyarakat Islam.⁴¹

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam berorientasi kepada pengembangan maksimal untuk membina pengetahuan atau kemampuan

⁴⁰ Azyumardi Azra. *Bunga Rampai: Paradigma Baru Pendidikan, Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Op. Cit. Hlm. 17

⁴¹ Op.Cit. Hlm.25

seseorang mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam yang memiliki orientasi nilai hendaknya memberikan satu kesatuan arah dan tujuan baru dengan merangsang sekolah, anak didik dan kaum pendidikan guna memenuhi tuntutan perkembangan ilmu-ilmu Islam dan perkembangan zaman. Hal ini membuat kurikulum pendidikan Islam relevan untuk menjawab kebutuhan nasional maupun global.

Dari berbagai pendapat diatas, analisis saya bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya. Proses tersebut dapat dilaksanakan melalui pengajaran, pembiasaan, pemberian hadiah. Penekanan dalam proses tersebut adalah terbentuknya generasi muda sesuai ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam, sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Pendidikan Islam merupakan kesatuan tak terpisahkan dari ajaran islam secara keseluruhan, karena itu tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan dalam Islam, yaitu terbentuknya Insan Kamil sebagaimana termaktub dalam Q.S Ali Imron: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

3. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Kata Modern dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai yang terbaru, (se)cara terbaru, mutakhir.⁴² Kata modern berkaitan erat dengan kata modernisasi yang berarti pembaruan, atau dalam bahasa Arab *tajdid*. Munculnya gagasan modernisasi dalam pendidikan Islam dilatarbelakangi “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi atau diperbarui, karena jika hanya mempertahankan pemikiran dan kelembagaan Islam “tradisional” kaum muslimin tidak dapat berhadapan dengan kemajuan dunia modern.⁴³

Modernisasi pendidikan merupakan suatu keharusan karena factor sosial budaya masyarakat selalu mengalami perubahan, terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat. Beberapa tokoh pemikir pendidikan mengemukakan beberapa masalah pendidikan Islam yang menjadikannya harus dimodernisasi. Misal, Jamaluddin Al-Afghani menyebutkan bukanlah karena Islam tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Namun karena umat Islam telah meninggalkan ajaran-ajaran islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang berasal dari luar Islam. Sebab lain adalah umat Islam salah

⁴²W.J.S Poerwadinata. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). Hlm.653

⁴³Ayumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Prenada Medi Grup, 2012). Hlm.30

memahami hadits bahwa umat Islam akan mengalami kemunduran di akhir zaman. Salah pengetian ini membuat umat Islam tidak berusaha merubah nasib mereka.⁴⁴

Pendapat lain dari Muhammad Abduh, ia berpendapat bahwa zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dengan zaman dan suasana umat Islam zaman klasik. Sehingga ajaran-ajaran “asli” umat Islam klasik harus disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Untuk menyesuaikan dengan situasi modern perlu diadakan interpretasi baru, dan untuk itu pintu ijtihad perlu dibuka. Dengan sendirinya, taklid tidak perlu dipertahankan bahkan harus diperangi karena taklid yang membuat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju. Menurutnya, sikap ulama yang membuat umat Islam berhenti berpikir dan akal mereka berkarat.⁴⁵

Pemikir lain adalah Fazlur Rahman, menurutnya yang menjadi problem utama pendidikan Islam adalah ideologis, dualism system pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran. Problem kedua bahwa dikotomi dalam system pendidikan menjadikan sekolah Islam sulit menentukan kurikulum dengan keseimbangan ilmu agama dan ilmu pengetahuannya. Problem bahasa adalah bahasa Arab yang tidak memadai membangun konsep-konsep bermutu yang modern. Problem terakhir adalah

⁴⁴Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam islam: Sejarah Pemikir dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). Hlm.55

⁴⁵*Ibid*. Hlm.64

bahwa Islam masih menggunakan paradigma pra-modern dalam menghadapi era modern.⁴⁶

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa pembaruan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi pada realisasi Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus dijadikan tema sentral dari agenda rekonstruksi pemikiran ke depan. Sebab, ia merupakan jantung yang berdenyut memompakan spirit pembaruan ke seluruh bagian tubuh pembangunan islam, agar mampu tumbuh dan berkembang secara dinamis. Dengan kata lain, kemajuan umat Islam akan sulit diwujudkan jika tidak ditopang oleh kemajuan pendidikan.

Selaras dengan pendapat para pemikir pendidikan di atas terkait perlunya modernisasi pendidikan Islam, Azyumardi mengemukakan gagasannya mengenai modernisasi pendidikan Islam dan tantangan abad ke-21. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, ia mengatakan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan menjadikan kajian Islam sebagai disiplin kajian universitas, peningkatan sumber daya manusia, dan pembentukan sekolah-sekolah unggul. Umat Islam hendaknya tidak lagi menjadikan sains sebagai “*Pseudo-Religion*”, karena jelas maju atau mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan penguasaan dan kemajuan sains.⁴⁷ Dengan demikian merupakan tantangan

⁴⁶Hastuti Baharuddin. *Jurnal Pendidikan: Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra*. (Makasar: Lentera Pendidikan, Vol.16, No.2, 2013). Hlm.201

⁴⁷Ayumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Ibid. Hlm.11

bagi masyarakat muslim di bagian manapun, termasuk Indonesia untuk mengembangkan sains dan teknologi. Namun, begitu banyak masalah-masalah yang dihadapi dalam pengembangan sains dan teknologi tersebut, khususnya di Negara berkembang. Diantara masalah tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Lemahnya masyarakat ilmiah, terlalu minimnya jumlah ilmuwan dan tenaga ahli yang mampu melakukan penelitian ilmiah yang kontinu dan terarah.
- b. Kurang integralnya kebijakan sains nasional, disebabkan kurangnya dialog dan koordinasi yang kontinu antara bidang sains dan ekonomi.
- c. Tidak memadainya anggaran penelitian, pada umumnya dialami oleh negara miskin dan berkembang.
- d. Kurangnya kesadaran di kalangan sector ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah, mengakibatkan ketergantungan impor teknologi “siap pakai” dan mendatangkan para ilmuwan dari luar negeri.
- e. Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi, kebanyakan Negara muslim tidak memiliki fasilitas tersebut dengan lengkap.
- f. Isolasi ilmuwan, terjadi karena mereka kurang berkomunikasi dengan ilmuwan di Negara maju.
- g. Birokrasi, Restriksi dan Kurangnya Insentif. Jaring birokrasi yang terlalu ketat akan membunuh kreativitas dan lembaga riset di negara

⁴⁸ *Ibid.* Hlm.16

muslim. Selain itu, ilmuwan di negara muslim tidak mendapatkan insentif finansial dan moral yang memadai.

Demikian beberapa permasalahan pokok yang dihadapi oleh negara-negara muslim dalam upaya pengembangan sains dan teknologi menurut Azyumardi Azra. Selanjutnya ia menguraikan konsep modernisasi pendidikan Islam sebagai upaya menghadapi tantangan dunia modern.

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak masa Orde Baru, yang saat itu lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” (*development*) adalah proses multidimensional yang kompleks. Pendidikan dipandang sebagai variable terikat dari modernisasi. Dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, sulit bagi masyarakat manapun mencapai kemajuan. Karena itu, banyak ahli pendidikan berpendapat “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi”.⁴⁹

Namun, di sisi lain pendidikan dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan di negara-negara yang berkembang dan masih terbelakang dalam segala hal, oleh karena itu pendidikan harus dimodernisasi atau diperbarui agar dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dibebankan kepadanya.

⁴⁹Ayumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Ibid. Hlm.30

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan social-kultural yang terus berubah. Mengutip pendapat Shipman, Azyumardi menyatakan adanya tiga fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern, yaitu: (1) sosialisasi, pendidikan sebagai wahana bagi integrasi peserta didik ke dalam nilai bangsa ataupun nasional yang dominan, (2) penyekolahan/ schooling, pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk menduduki posisi social-ekonomi tertentu dan karena itu penyekolahan harus membekali peserta didik dengan kualifikasi pekerjaan dan profesi yang membuat mereka mampu memainkan peran di masyarakat, (3) pendidikan/education, menciptakan kelompok elite yang pada gilirannya dapat memberikan sumbangan bagi kelanjutan program modernisasi.⁵⁰

Bagi Azyumardi, gagasan modernisasi pendidikan di atas hendaknya tidak hanya menjadi wacana, melainkan juga harus menjadi kenyataan dan di praktekkan karena ide dan kenyataan harus dibangun secara bersama. Dengan demikian, ide dapat dirasakan manfaatnya. Dalam mencapai ide modernisasi, Azyumardi memiliki beberapa langkah strategis yang ditawarkan. Dalam proses modernisasi, pendidikan mengalami perubahan fungsional dan antarsistem. Dengan menggunakan “pendekatan sisitem” yang digunakan Don Adams dalam kajian pendidikan dan modernisasi,

⁵⁰ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Ibid. Hlm.31

Azyumardi mengutip beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pendidikan di Indonesia, sebagai berikut.⁵¹

- f. Ideologis-normatif. Orientasi ideologis tertentu yang diekspresikan dalam norma nasional (misal: Pancasila) menuntut sistem pendidikan memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik. Bagi negara yang relative baru merdeka dimana integrasi nasional merupakan suatu agenda pokok, orientasi ideology normative ini sangat ditekankan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan instrument penting bagi pembinaan “*nation building*”. Boleh jadi orientasi ideologis lama (Islam) cepat atau lambat tereser orientasi nasional baru tadi. Atau setidaknya, terjadi semacam anomali atau bahkan krisis identitas ideology.
- g. Mobilisasi politik. Kebutuhan dan modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan mendidik, mempersiapkan, dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan motivator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Tugas yang terutama terpicul pada lembaga pendidikan tinggi mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam (STAIN, IAIN, dan UIN) untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas.
- h. Mobilisasi ekonomi. Kebutuhan pada tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan mempersiapkan peserta didik menjadi

⁵¹Ayumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Ibid. Hlm.32

sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Diversifikasi dalam sector ekonomi bahkan mengharuskan sistem pendidikan melahirkan SDM spesialis dalam berbagai profesi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak lagi menjadi sekedar “transmisi” ilmu Islam tetapi sekaligus juga dapat memberikan ketrampilan (*skill*) dan keahlian (*abilities*).

- i. Mobilisasi social. Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan *venue* ke arah tersebut. Pendidikan Islam tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi juga harus memberikan modal dan dengan demikian memungkinkan akses bagi peningkatan sosial.
- j. Mobilisasi kultural. Modernisasi yang menimbulkan perubahan kultural menuntut sistem pendidikan mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren mempunyai sub-kulture tersendiri yang khas itu, semua ini berarti “penilaian ulang” terhadap lingkungan kulturalnya tersebut.

Pada saat yang sama, menurut Azyumardi variabel-variabel yang tercakup dalam transformasi sistem pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁵²

- d. Modernisasi Administratif. Modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai diferensiasi sosial, teknik dan manajerial. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren perlu melakukan reformasi dan modernisasi sistem administrasi secara menyeluruh, meliputi aspek manajerial dan kepemimpinannya. Karena menurut Azyumardi kebanyakan pesantren masih berpegang pada model “administrasi tradisional” sehingga pesantren kurang mampu mengembangkan diri secara baik.
- e. Modernisasi Subkultural. Terkait dengan pembagian dan diversifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang dimainkannya. Dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Menurut Azyumardi, sistem pendidikan Islam harus memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga pendidikan khusus untuk mengantisipasi diferensiasi sosial-ekonomi yang terjadi. Lembaga pendidikan Islam, misalnya harus memiliki ciri khas tersendiri dalam proses pendidikannya. Hal ini untuk memenuhi tuntutan masyarakat.

⁵²Ayumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Ibid. Hlm.33

f. Ekspansi Kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki masyarakat. Sistem dan lembaga pendidikan Islam sebenarnya telah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai “pendidikan rakyat” yang cukup massal. Namun menurut Azyumardi, pesantren tersebut harus mereformasi kurikulum dan materi ajarnya sehingga dapat memenuhi persyaratan dan kualifikasi tuntutan lapangan pekerjaan di masyarakat. Sehingga lulusan pesantren tidak akan lagi mengalami kebingungan untuk mendapatkan pekerjaan.

Jika semua variabel tersebut diperhatikan dalam proses transformasi dan modernisasi pendidikan Islam, maka menurut Azyumardi pada gilirannya akan menghasilkan output yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut:⁵³

f. Perubahan sistem nilai. Dengan memperluas “peta kognitif” peserta didik, pendidikan menanamkan nilai yang dapat merupakan alternative bagi sistem pendidikan nasional. Namun, yang menjadi perosalan adalah sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan peta kognitif tersebut. Bahwa sebaliknya, terdapat pesan yang kuat bahwa pesantren tetap berkuat pada “normativisme” dan

⁵³ Ayumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Ibid. Hlm.34-35

dogmativisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreativitas.

- g. Output politik. Menyangkut kepemimpinan modernitas dan innovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan alumni lembaga pendidikan Islam pada birokrasi dan administrasi, lembaga intelektual, sosial dan politik. Parameter yang digunakan adalah dengan melihat sejauh mana output dari pendidikan Islam tersebut mencapai level kepemimpinan. Baik pada level menengah (guru ngaji, pemimpin masjid) maupun pada level tinggi (intelektual dan birokrat STAIN, IAIN, UIN) atau bahkan masuk dalam level militer, baik sebagai “rohis” maupun “binroh”.
- h. Output ekonomi. Dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai. Pada kenyataannya masih belum terdapat link and match yang jelas dan kuat antara sistem lembaga pendidikan Islam dan tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.
- i. Output sosial. Dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi sosial, output sistem lembaga pendidikan Islam terlihat berhasil, hal tersebut didukung oleh factor demografis Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Sedangkan dalam hal mobilitas sosial,

system dan kelembagaan pendidikan Islam kian meningkat signifikasinya dalam tiga dasawarsa terakhir.

- j. Output kultural. Tercermin dari upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif; dan peningkatan peran integrative agama. Disadari atau tidak, lembaga pendidikan tinggi Islam telah banyak yang mampu mengembangkan kebudayaan ilmiah dan rasional. Tetapi pada tingkat pendidikan lebih rendah, budaya ilmiah, rasional dan inovatif belum banyak berkembang.

Selain gagasan di atas, Azyumardi mengemukakan bahwa perlunya mengembangkan studi Islam sebagai disiplin ilmu di Universitas. Menurutnya, studi Islam sebagai kajian ilmu universitas bukanlah fenomena baru. Namun di dorong kemajuan dunia modern, studi Islam tumbuh sebagai kecenderungan baru. Berbagai gagasan muncul berhubungan dengan pengadaan program studi Islam pada kurikulum universitas.

Menurut Azyumardi mengutip pendapat Khalil Totah berpendapat bahwa kurikulum madrasah tergolong “liberal” walaupun terdapat mata kuliah teologi. Bentuk kurikulum madrasah pada abad pertengahan merupakan pelopor pendidikan liberal yang kemudian dilaksanakan di lembaga barat.

Dibandingkan kurikulum sekarang, mata kuliah ini sangat mirip dengan silabus ilmu humaniora yang sekarang diterapkan di lembaga Gymnasium Jerman, Lycee Perancis dan ‘College’ Inggris, yang merupakan hasil Renaissans dan arena itu digabungkan dengan sekolah tinggi Arab. Demikian, Lycee Perancis atau sekolah Tingginya, Eton College dan dalam beberapa hal, Sekolah Tinggi Amerika yang mempunyai hubungan dengan Madrasah Arab.

Kurikulum madrasah meliputi dasar pemikiran hampir sama yang merupakan syarat bagi 'baccalaurate' Eropa.⁵⁴

Sejak abad ke-19 konsep dan norma baru pendidikan Barat mulai diterapkan di negara-negara muslim yang terjajah. Konsep dan norma tersebut diwujudkan dalam muatan pendidikan yaitu kurikulum dan silabus dan dalam pembentukan sekolah modern. Dari sekolah modern tersebut berkembang hingga pada universitas modern yang diakui dan di dukung oleh pemerintah kolonial. Lulusan universitas modern mewakili kaum terpelajar dan mendapatkan jaminan status ekonomi yang cukup. Sementara di pihak lain terdapat madrasah atau sekolah keagamaan Islam yang dibina dan di dukung swasta. Madrasah menghasilkan lulusan dengan pengaruh keagamaan yang kuat, tetapi tidak memberikan jaminan keamanan ekonomi.

Dari kerenggangan di atas, beberapa para pengamat pendidikan seperti Abduh membuat perencanaan pendirian system sekolah modern dalam upaya mengatasi hal tersebut. Gerakan pembaruan Islam di pendidikan tinggi terdiri dari tiga perkembangan. *Pertama*, pendirian universitas nasional modern dengan fakultas studi Arab, kemudian diikuti pendirian universitas Islam mandiri yang tidak hanya memuat studi Islam, tetapi juga sains, selain itu terdapat pula fakultas tarbiyah, syariah, hukum dan dakwah. *Kedua*, ada universitas tertentu dimana mata kuliah tentang Islam dipadukan dengan tanpa membentuk fakultas studi Islam tersendiri. *Ketiga*,

⁵⁴ Ayumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Ibid. Hlm.24

di beberapa universitas, studi Islam dipadukan dalam struktur universitas di bawah klasifikasi yang lebih khusus lagi sebagai jurusan.

Penawaran beberapa konsep dengan memasukkan studi Islam di lembaga pendidikan tinggi menimbulkan perbincangan mengenai penyusunan mata kuliah, silabus dan pengadaan staf pengajar yang baik. Selain itu terkait dengan metodologi dalam perencanaan, pengajaran dan penelitian tentang Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang hanya menitikberatkan pada hafalan daripada kemampuan logika. Kecenderungan ini mengakibatkan sikap tidak kritis dan patuh terhadap dogma.

Dari berbagai permasalahan di atas Azyumardi menyumbangkan gagasan pemikirannya terkait studi Islam sebagai kajian universitas. Menurutnya system lembaga tinggi Islam harus diperbarui, kurikulum harus ditingkatkan dengan memasukkan topic beragam, berbobot, dan menarik.⁵⁵ Pada saat yang sama, metodologi pengajaran baru harus dikenalkan. Dari metode tersebut diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan mengkritik apa yang mereka dapat dari proses pengajaran. Sehingga para mahasiswa tersebut dapat mengembangkan cara pandangnya sendiri dan memiliki paradigma baru.

Dari berbagai teori mengenai modernisasi yang diungkapkan beberapa pemikir pendidikan tersebut, analisis saya bahwa modernisasi atau pembaruan merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di era

⁵⁵ Beberapa aspek ajaran dan warisan Islam dapat dipandang sebagai cabang pokok humaniora yang wilayah studinya mencakup; agama, falsafah, etika, spiritualitas, sastra, seni, arkeologi dan sejarah. Masing-masing bidang studi tersebut dapat dijelaskan secara historis dari awal, pertengahan, klasik, modern dan seterusnya. Ayumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Ibid. Hlm.28

modern. Mustahil jika kaum muslim mampu bertahan di era modern jika masih mempertahankan konsep tradisional. Satu-satunya jalan untuk memodernisasi Islam adalah melalui lembaga pendidikan, sebab lembaga pendidikan merupakan “jantung” dari Islam itu sendiri. Adapun beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam modernisasi adalah dengan membuka pintu ijtihad baru, tidak menjadikan sains dan teknologi sebagai *pseudo-religion*, menjadikan studi Islam sebagai kajian wajib universitas, peningkatan sumber daya manusia, serta pembentukan sekolah-sekolah unggul.

Ketika beberapa tawaran para pemikir Islam tersebut dilaksanakan, harapan akhir dari modernisasi adalah: (1) perluasan peta kognitif peserta didik, (2) terbentuknya para pemimpin modern dan innovator yang terlahir dari lembaga pendidikan Islam, (3) terbentuknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlatih dan siap pakai, (4) terbentuknya masyarakat ilmiah.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, penulis mengambil sebuah konklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan.

A. Kesimpulan

1. Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Untuk membedakan pendidikan umum dan pendidikan Islam, dasar-dasar yang digunakan dalam pendidikan Islam harus sesuai dengan ajaran Islam, dasar utama yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Al-Quran merupakan sumber pokok yang di dalamnya mencakup seluruh pedoman hidup, Sunnah yang merupakan perkataan maupun perbuatan nabi dan ijtihad yang merupakan hasil pemikiran jumhur ulama dalam menetapkan suatu hukum. Adapun sumber pendidikan Islam lain, seperti kemaslahatn umat (*maslahah al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*urf*), dapat dikembangkan dari ketiga dasar pokok pendidikan Islam tersebut menyesuaikan dengan perkembangan zaman, maupun letak geografis negara penyelenggara pendidikan Islam.

Sehingga dari dasar-dasar tersebut dapat dirumuskan dalam karakteristik yang akan membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan umum.

2. Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya. Proses tersebut dapat dilaksanakan melalui pengajaran, pembiasaan, pemberian hadiah. Penekanan dalam proses tersebut adalah terbentuknya generasi muda sesuai ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam, sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Pendidikan Islam merupakan kesatuan tak terpisahkan dari ajaran islam secara keseluruhan, karena itu tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan dalam Islam, yaitu terbentuknya Insan Kamil sebagaimana termaktub dalam Q.S Ali Imron: 102.
3. Modernisasi atau pembaruan merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di era modern. Mustahil jika kaum muslim mampu bertahan di era modern jika masih mempertahankan konsep tradisional. Satu-satunya jalan untuk me-modernisasi Islam adalah melalui lembaga pendidikan, sebab lembaga pendidikan merupakan “jantung” dari Islam itu sendiri. Adapun beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam modernisasi adalah dengan membuka pintu ijtihad baru, tidak menjadikan sains dan teknologi sebagai *pseudo-religion*, menjadikan studi Islam sebagai kajian wajib universitas, peningkatan sumber daya manusia, serta pembentukan sekolah-sekolah unggul.

Ketika beberapa tawaran para pemikir Islam tersebut dilaksanakan, harapan akhir dari modernisasi adalah: (1) perluasan peta kognitif peserta didik, (2) terbentuknya para pemimpin modern dan innovator yang terlahir dari lembaga pendidikan Islam, (3) terbentuknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlatih dan siap pakai, (4) terbentuknya masyarakat ilmiah.

B. Saran

1. Perumusan gagasan modernisasi yang ditawarkan Azyumardi dapat menjadi rujukan bagi pendidikan di Indonesia untuk mengejar ketertinggalannya dengan pendidikan di negara-negara maju.
2. Dalam perumusan tantangan pengembangan sains dan teknologi, Azyumardi belum memberikan solusi pemecahannya.
3. Dalam perumusan kurikulum, Azyumardi kurang memaparkan dengan jelas muatan yang terdapat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajarwati, Risti. 2012. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H Imam Zarkasyi. Skripsi*. Malang: Jurusan Pendidikan Agama islam Fakultas Tarbiyah.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arikuntoro, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Al-Syabani, Omar Mohammad Al-Thoumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Athiyah, Al-Abrasy, Muhammad. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1996. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Pres.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Mizan.
- _____. 1995. *Surau di Tengah Krisis: Pesantren Dalam Perspektif Minangkabau dalam Dawam Raharjo: Pergumulan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- _____. 1996. *Pembaruan Pendidikan Islam*: Jakarta: Amisco.
- _____. 1996. *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 1998. *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- _____. 2008. *Bunga Rampai: Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Pendidikan Islam di Indonesia. Praktek Pendidikan Islam. Akselerasi Perkembangan dan Tantangan Perubahan*. Jakarta: IISEP.
- _____. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baharuddin Hastuti. *Jurnal Pendidikan: Lentera Pendidikan: Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra*. Vol.12 No.2 Desember 2013.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Quran dan Terjemahannya "Al-Hikmah"*. Bandung: Diponegoro.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jalaluddin dan Usman Siad. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kusmana dan JM Muslim. 2008. *Paradigm Baru Pendidikan: Retrospeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PIC UIN Jakarta.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- _____. 1992. *Asas-asas Pendidikan islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexi. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muntahibun, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 1998. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1982. *Proyek: Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: IAIN Jakarta.

Poerwadinata, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Raharjo, Dawam. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif*. Jakarta: LKis Printing.

Satori, Djam'an. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Bandung: Rieneka Cipta.

Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syihab, M. Quraish. 1997. *Tafsir Quran al-Karim: Tafsir Atas surat-surat Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.

Yusuf, Coirul Fuad. 2007. *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi Sosial Intelektual*. Jakarta: PT. Pena Citasaria.

Zuhaili, Wahabah. 1986. *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*. Damaskus: Dar Al-Fikr.

Zuhairini dkk. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fita Purisna Ardianti
NIM : 11110069
Fakultas/ Jurusan : FITK/ PAI
Dosen Pembimbing : Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra

No	Tanggal Konsultasi	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	3 November 2014	Konsultasi Judul	
2.	13 November 2014	Konsultasi Proposal	
3.	26 November 2014	Konsultasi Proposal	
4.	18 Maret 2015	Konsultasi BAB I	
5.	1 April 2015	Konsultasi BAB I, II, III, IV	
6.	14 April 2015	Konsultasi BAB IV dan abstrak	
7.	22 April 2015	Semua bab dan abstrak	
8.	7 Mei 2015	Acc Keseluruhan	

Malang, 07 Mei 2015
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 196504311998031002

BIODATA PENULIS



Nama : Fita Purisna Ardianti
NIM : 11110069
Tempat Tanggal Lahir : Ngawi, 27 Juni 1993
Fak./Jur./Prog.Studi : FITK/PAI
Tahun Masuk : 2011
Alamat Rumah : Ds. Karangsono Kec.Kwadungan Kab.Ngawi
No HP : 085-732-605-984

Malang, 7 Juli 2015

Mahasiswa

Fita Purisna Ardianti